

**DISERTASI**

**PERMUKIMAN DI WILAYAH BERBUKIT  
BERBASIS *PASANG RI KAJANG* DI SULAWESI SELATAN**

***THE SETTLEMENTS IN HILLY AREAS  
BASED ON PASANG RI KAJANG IN SOUTH SULAWESI***

**WIWIK WAHIDAH OSMAN**

**P1300315014**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

**DISERTASI**

**PERMUKIMAN DI WILAYAH BERBUKIT  
BERBASIS PASANG RI KAJANG DI SULAWESI SELATAN**

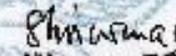
Disusun dan diajukan oleh

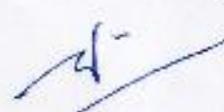
**WIWIK WAHIDAH OSMAN**

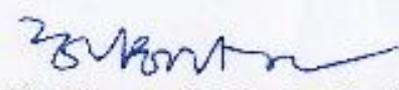
Nomor Pokok : P1300315014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi  
pada tanggal 16 November 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasihat,

  
Prof. Dr. Ir. Shidy Wungas, DEA  
Promotor

  
Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si  
Ko-Promotor

  
Ir. Ria Wikantari, M.Arch., Ph.D  
Ko-Promotor

  
Ketua Program Studi S3  
Ilmu Arsitektur,

  
Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT

  
Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin,

  
Dr. Ir. H. Muhammiad Arsyad Thaha, MT

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwik Wahidah Osman

Nomor Mahasiswa : P1300315014

Program Studi : S3 Ilmu Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2020



Yang menyatakan,

Wiwik Wahidah Osman

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah* puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sebab dengan izin-Nya maka laporan disertasi ini dapat terselesaikan. Sebagai salah satu prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi S3 Ilmu Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Selama penulisan disertasi ini, penulis mendapat bantuan moril, dorongan semangat maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA selaku Promotor; Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si, dan Ir. Ria Wikantari, M.Arch., Ph.D selaku Ko-Promotor, yang telah banyak meluangkan waktu disela kesibukan yang begitu padat, memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, berpikir lebih kritis terhadap materi dalam proses penyusunan laporan disertasi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A. selaku penguji eksternal dari Universitas Petra Surabaya; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A. selaku penguji internal dari Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng; Dr. Eng. Ir. Rosady Mulyadi, ST., MT; Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT., selaku penguji internal dari Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, terima kasih telah meluangkan waktunya memberikan saran-saran dan masukan yang sangat berharga untuk perbaikan dan penyusunan laporan disertasi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT., selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, yang telah banyak meluangkan waktunya membantu penulis dalam pengaturan dan pengurusan administrasi persuratan hingga pelaksanaan ujian promosi doktor.

Terima kasih penulis sampaikan kepada *Amma-Toa* Puto Pallasa, Kepala Desa Tana Toa sekaligus Kepala Dusun Benteng bapak Drs. Muhammad Salam; Kepala Dusun Sobbu; masyarakat Dusun Benteng dan Dusun Sobbu; Jumakking (juru bicara bahasa Konjo); dan Andi Gusti Bangsawan, yang telah membantu memberikan informasi data terkait *Pasang ri Kajang* dan data lainnya untuk penyusunan laporan disertasi.

Penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orangtuaku yang sangat penulis cintai dan hormati Ayahanda Osman Dg. Bantang (almarhum) dan Ibunda Hj. Subaedah Dg.

Kebo (almarhumah), “*Allahumaghfirlahuma warhamhuma waa afihi waa afuanhuma*”, ananda belum bisa membalas semua kebaikan-kebaikan dan kasih sayang beliau, hanya do’a ke hadirat Allah SWT yang bisa ananda panjatkan, semoga Allah SWT selalu menerangi kuburnya dan memberikan surga *Jannatunnaim, Aamiin*.

Khusus kepada suamiku tercinta Ustadz Muhammad Kasim, S.Ag, terima kasih selalu setia mendampingi, mendo’akan, memberi dorongan semangat untuk menyelesaikan studi, selalu menasehati untuk tetap bersabar dan bertawakkal kepada Allah SWT dalam menghadapi segala persoalan dan kendala yang penulis hadapi selama menyelesaikan disertasi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada kakak-kakakku: almarhum Ir. Moh. Joesuf Osman, MM & Keluarga; almarhum Dr. Ir. H. Moh. Yoenus Osman, MSP & Keluarga; almarhum Drs. H. Syamsu Ali Osman & Keluarga; dan terkhusus kepada kakakku Hj. Muliwati Osman; dr. Hj. Enny Farida Osman, MARS; Ir. Haeria Osman; dan adikku Isnawati Osman, SE., M.Buss & Drs. Muh. Hasyim, MM; almarhum Noviar Osman, ST; Muh. Ilham Osman, S.Pd., M.Pd & Keluarga; Arief Osman, SE.Ak., atas bantuan do’a, kasih sayang, perhatian, dukungan, dorongan semangat, bantuan materil, dan mengingatkanku untuk selalu bersabar dan bertawakkal kepada Allah SWT dalam menyelesaikan studi S3 ini.

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah memberi dukungan dan bantuan-bantuan yang sangat berarti, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Penyusunan laporan disertasi ini, masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon masukan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan laporan disertasi ini.

Semoga semua dukungan dan bantuan yang diberikan menjadi amal jariah dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT, *Aamiin Yaa Rabbal Alaamiin*.

Makassar, 16 November 2020  
Penulis,

Wiwik Wahidah Osman

## ABSTRAK

WIWIK WAHIDAH OSMAN. *Permukiman di Wilayah Berbukit Berbasis Pasang Ri Kajang di Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Shirly Wunas, Mimi Arifin, dan Ria Wikantari).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis sistem wilayah permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*, (2) menganalisis keberadaan sarana dasar permukiman ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*, (3) menemukan konsep permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode survei dengan teknik analisis deskriptif. Informasi kunci terdiri atas *Amma-Toa* (pemimpin adat), kepala dusun, kepala desa, serta tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *sampling purposive*. Data lapangan diinterpretasikan terhadap kandungan nilai-nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang* dan standar kebijakan perumahan permukiman. Hasil penelitian menemukan: 1) sistem wilayah permukiman Ammatoa sesuai dengan kearifan lokal *Pasang ri Kajang*, 2) keberadaan sarana dasar permukiman Ammatoa tidak seluruhnya sesuai dengan kearifan lokal *Pasang ri Kajang*, keberadaan sarana dasar permukiman menunjang kebutuhan fasilitas pelayanan, 3) konsep permukiman berkelanjutan yang antisipatif terhadap produksi dan konsumsi yang sesuai *Pasang ri Kajang*.

**Kata Kunci:** sistem wilayah, sarana dasar, permukiman berbukit, kearifan lokal, *Pasang ri Kajang*

## ABSTRACT

WIWIK WAHIDAH OSMAN. The settlements in hilly areas based on *Pasang Ri Kajang* in South Sulawesi (supervised by Shirly Wunas, Mimi Arifin, and Ria Wikantari).

This study aims to (1) analyze the settlement system in hilly areas in terms of the values of local wisdom *Pasang ri Kajang*, (2) analyze the existence of basic settlement facilities in regard of the values of *Pasang ri Kajang*, (3) find the settlement concept in hilly areas based on the value of local wisdom *Pasang ri Kajang*. This research was conducted in the Customary Area of Ammatoa Kajang, Bulukumba Regency, the Province of South Sulawesi. This qualitative research employs a survey method with descriptive analysis techniques. The key information involved the *Amma-Toa* (the customary leader), the hamlet head, the village head, and the community leaders who were selected using purposive sampling technique. The data are interpreted regarding the content of the local wisdom values of *Pasang ri Kajang* and the standard of residential housing policy. The research results found: 1) the system of the Ammatoa's settlement areas is in accordance with the local wisdom of *Pasang ri Kajang*, 2) the existence of basic facilities for the Ammatoa settlement is not fully in accordance with the local wisdom of *Pasang ri Kajang*, yet the basic housing facilities supports the need for service facilities, 3) the concept of sustainable settlements that is anticipatory to production and consumption that is in accordance with the *Pasang ri Kajang*.

**Keywords:** regional system, basic facilities, hilly settlement, local wisdom, *Pasang Ri Kajang*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PRAKATA</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>GLOSARIUM</b> .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Lingkup Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
A. Permukiman Berkelanjutan .....	13
B. Perbukitan .....	17
C. Kearifan Lokal ' <i>Pasang ri Kajang</i> ' .....	18

D.	Masyarakat Adat Ammatoa Kajang .....	21
E.	Masyarakat dan Kebudayaan .....	26
F.	Aspek-Aspek Yang Berpengaruh Pada Pembentukan Rumah Tinggal dan Permukiman .....	31
G.	Aspek Sosial-Ekonomi .....	33
H.	Kondisi Fisik Alam .....	35
I.	Struktur Tata Ruang .....	35
J.	Pola Permukiman .....	41
K.	Kerangka Wawasan Teoritis .....	44
L.	Penelitian Terdahulu .....	48
M.	<i>State Of The Art</i> .....	58
N.	Kerangka Konsep Penelitian .....	60
<b>BAB III.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>61</b>
A.	Jenis Penelitian .....	61
B.	Lokasi Penelitian .....	62
C.	Obyek Penelitian dan Unit Analisis .....	63
D.	Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti .....	63
E.	Jenis dan Sumber Data .....	64 F.
	Teknik pengumpulan Data .....	66
G.	Metode Penelitian .....	68
H.	Teknik Analisis Data .....	69
I.	Tahapan Penelitian .....	71
J.	Definisi Operasional .....	75

K. Kerangka Pikir Penelitian .....	80
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH AMMATOA KAJANG .....</b>	<b>81</b>
A. Profil Wilayah Kecamatan Kajang .....	81
1. Kondisi Geografi .....	81
2. Kondisi Topografi .....	83
3. Kondisi Demografi .....	84
4. Penggunaan Lahan .....	85
B. Profil Komunitas Ammatoa Kajang .....	86
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>90</b>
A. Analisis Sistem Wilayah Permukiman Di Wilayah Berbukit Ditinjau Terhadap Nilai Kearifan Lokal <i>Pasang Ri Kajang</i> .....	90
1. Lokasi .....	90
1.1. Topografi/Kemiringan Lereng .....	90
1.2. Penggunaan Lahan .....	104
2. Vegetasi .....	111
2.1. Hutan .....	111
2.2. Sawah .....	116
2.3. Kebun dan Ladang .....	120
2.4. Pekarangan/Halaman .....	124
B. Analisis Keberadaan Sarana Dasar Permukiman di Wilayah Berbukit Ditinjau Terhadap Nilai Kearifan Lokal <i>Pasang Ri Kajang</i> .....	130
1. Sarana Dasar Permukiman .....	130

1.1. Fasilitas Pelayanan .....	130
1.2. Jenis-jenis Fasilitas Pelayanan .....	132
1.3. Hierarki Fasilitas Pelayanan .....	165
2. Jaringan Jalan .....	171
2.1. Pola Jaringan Jalan .....	174
2.2. Hierarki Jaringan Jalan .....	177
C. Konsep Permukiman di Wilayah Berbukit Ditinjau Terhadap Nilai Kearifan Lokal <i>Pasang Ri Kajang</i> ...	179
<b>BAB VI. PENUTUP</b> .....	195
A. Kesimpulan .....	195
B. Temuan .....	200
C. Saran .....	203
<b>BAB VII. DISKUSI</b> .....	204
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	210

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunitas Ammatoa Kajang .....	53
Tabel 2.	Kebutuhan data penelitian .....	74
Tabel 3.	Luas Wilayah Kelurahan/Desa di Kecamatan Kajang Tahun 2019 .....	81
Tabel 4.	Luas Wilayah Dusun di Desa Tanah Toa Tahun 2019 .....	82
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Di Desa Tana Toa Tahun 2019 .....	84
Tabel 6.	Peruntukan Lahan Desa Tana Toa .....	85
Tabel 7.	Pola Penggunaan Lahan Menurut Teori Von Thunen Di Kawasan Ammatoa .....	110
Tabel 8.	Hierarki Fasilitas Pelayanan Lingkungan ( <i>Neighborhood</i> ) Pada Kawasan Ammatoa Kajang .....	167
Tabel 9.	Hierarki Fasilitas Pelayanan Lokal Setingkat RW/ Dusun Pada Kawasan Ammatoa Kajang .....	169
Tabel10.	Pola Jaringan Jalan di Wilayah Penelitian .....	175

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sistem Pola Jaringan Jalan .....	40
Gambar 2.	Tipe Pola Permukiman .....	42
Gambar 3.	Kerangka Wawasan Teoritis .....	47
Gambar 4.	Alur Posisi Kebaharuan Penelitian .....	59
Gambar 5.	Kerangka Konsep Penelitian .....	60
Gambar 6.	Peta Kabupaten Bulukumba dan Desa Tanah Toa ..	62
Gambar 7.	Kerangka Pikir Penelitian .....	80
Gambar 8	Pintu Gerbang Kawasan Permukiman Ammatoa Kajang .....	87
Gambar 9.	Batas wilayah Kajang Dalam, Peralihan dan Luar .....	88
Gambar 10.	Warna Pakaian Komunitas Ammatoa Kajang <i>le'leng</i> ) .....	89
Gambar 11	Peta Sebaran Permukiman .....	92
Gambar 12	Peta Kontur Dusun .....	93
Gambar 13a.	Pola hunian berbentuk kelompok berdasarkan kekerabatan berkembang secara linear dan pola mengelompok .....	95
Gambar 13b.	Bentuk hunian mengelompok secara linear menghadap ke jalan lokal .....	95
Gambar 14	Bentuk Rumah Komunitas Ammatoa Kajang .....	100
Gambar 15	Pembagian Badan Rumah Tinggal Ammatoa Secara Vertikal .....	101
Gambar 16	Proporsi Rumah Kajang Diibaratkan Ukuran Tubuh Manusia .....	102
Gambar 17	Persentase Penggunaan Lahan .....	103
Gambar 18	Perkebunan pada Lahan Berbukit dan Lahan datar ..	106
Gambar 19	Sketsa Pembagian Lahan .....	106
Gambar 20	Peta Penggunaan Lahan .....	108

Gambar 21	Kondisi Hutan dalam kawasan adat Ammatoa .....	112
Gambar 22	Peta Zona Hutan .....	113
Gambar 23	Kayu untuk tiang rumah .....	114
Gambar 24	Daun Nipah untuk atap rumah .....	114
Gambar 26	Bambu untuk membuat lantai dan dinding rumah ....	114
Gambar 27	Persawahan <i>Terasering</i> (bertingkat) .....	117
Gambar 28	Persawahan di Lahan Datar .....	117
Gambar 29	Peta Jarak ke Lokasi Sawah dari Permukiman Warga	119
Gambar 30	Peta Jarak ke Kebun/Ladang dari Permukiman ...	121
Gambar 31a	Kebun Kayu Jati .....	122
Gambar 31b	Kebun Kopi .....	122
Gambar 32	Kebun yang ditanami jagung, pinang, lontar .....	122
Gambar 33a	Ladang Ubi Kayu .....	123
Gambar 33b	Ladang Kacang Hijau dan Kacang Putih .....	123
Gambar 34	Kain Tenun Hitam khas Kajang ( <i>Topeh Le'leng</i> ) .....	126
Gambar 35	Pekarangan tempat membuat gula merah .....	126
Gambar 36	Pekarangan tempat membuat atap daun nipah .....	127
Gambar 37	Pekarangan digunakan untuk tempat menjemur padi, jagung, dan kacang-kacangan .....	127
Gambar 38	Pekarangan tempat bermain anak-anak .....	128
Gambar 39	Pekarangan tempat memelihara ternak .....	128
Gambar 40	Peta Pusat-pusat Pelayanan .....	132
Gambar 41	Rumah Adat tempat penerimaan tamu (pemerintah, masyarakat umum), tempat tamu saat pesta adat <i>Andingingi</i> , dan sebagai simbol batas tamu .....	134
Gambar 42	Peta Jarak Tempuh ke Rumah Adat .....	136
Gambar 43	Perempuan Dusun Benteng menuju ketempat penggilingan padi di Dusun Sobbu .....	138
Gambar 44	Tempat penggilingan padi di Dusun Sobbu .....	138
Gambar 45	Peta Jarak Tempuh ke Penggilingan Padi .....	140
Gambar 46	Pasar Kajappoa di Dusun Balagana .....	142

Gambar 47	Peta Jarak Tempuh ke Pasar Kajappoa .....	143
Gambar 48	Area Pekuburan Umum di Dusun Benteng .....	145
Gambar 49	Identitas warga yang mengalami kedukaan kematian ..	146
Gambar 50	Peta Jarak Tempuh ke Pekuburan di Dusun Benteng..	148
Gambar 51	Kegiatan rutin pagi, siang, sore di Sumur Umum Dusun Benteng Perempuan menggunakan sumur untuk mandi, mencuci pakaian, mengambil air sambil bersosialisasi.....	150
Gambar 51	Peta Jarak Tempuh ke Sumur Umum di Dusun Benteng.....	152
Gambar 52	Sekolah Dasar Negeri 351 Ammatoa terletak di perbatasan di depan pintu masuk kawasan adat Ammatoa .....	155
Gambar 53	Pakaian seragam putih-hitam bagi anak-anak Kajang Dalam .....	155
Gambar 54	Anak SD yang patuh pada aturan adat, tidak memakai alas kaki/sepatu ketika memasuki Kajang Dalam .....	154
Gambar 55	Peta Jarak Tempuh ke SDNegeri 351 Ammatoa .....	157
Gambar 56	Mushollah di Dusun Sobbu (perbatasan Kajang Dalam dan Kajang Luar) .....	159
Gambar 57	Peta Jarak Tempuh ke Mushollah .....	161
Gambar 58	Puskesmas Pembantu di Dusun Sobbu (Kajang Peralihan) .....	163
Gambar 59	Peta Jarak Tempuh ke Puskesmas Pembantu .....	164
Gambar 60	Peta Pusat Pelayanan Skala Lingkungan ( <i>Neighborhood</i> ) .....	168
Gambar 61	Peta Pusat Pelayanan Skala Lokal Setingkat RW/Dusun .....	170
Gambar 62	Jalan Lokal (jalan utama) di dalam Kawasan Ammatoa Kajang, lebar jalan orang 3 m, di sisi kiri kanan untuk jalan hewan (kuda dan sapi) selebar 0,5 m. Kontruksi	

	jalan dari perkerasan/sirtu (campuran tanah liat dan pecahan batu gunung) tersusun dengan teratur .....	171
Gambar 63	Jalan Lingkungan di dalam Kawasan adat Ammatoa Kajang, lebar jalan 2-3 m, kontruksi jalan dari tanah...	172
Gambar 64	Peta Pola Jaringan Jalan Desa Tana Toa .....	176
Gambar 65	Klasifikasi Jalan .....	178
Gambar 66	Skema Temuan Sistem Wilayah Permukiman.....	183
Gambar 67	Skema Temuan Sarana Dasar Permukiman.....	187

## GLOSARIUM

<i>Ada' / Adak</i>	: Adat
<i>Allo Riboko</i>	: Hari kemudian
<i>Ammatoa</i>	: Lokasi kawasan permukiman Ammatoa
<i>Amma-Toa</i>	: Pemimpin adat komunitas Kajang
<i>Amma-Toa Mariolo</i>	: Pemimpin adat yang pertama
<i>Appisona</i>	: Pasrah, berserah diri
<i>Benteng</i>	: Tiang
<i>Bohe</i>	: Kakek atau nenek
<i>Boheta</i>	: Nenek moyang /Leluhur
<i>Bola Hanggang</i>	: Rumah yang tiangnya ditanam
<i>Borong Iraja</i>	: Hutan di Barat
<i>Borong Ilau</i>	: Hutan di Timur
<i>Butta</i>	: Tanah/ negeri
<i>Butta Kamase-masea</i>	: Tanah/negeri sederhana (prihatin, bersahaja)
<i>Butta Kuasaya</i>	: Tanah/negeri yang dikuasai oleh pemerintah
<i>Ilalang Embaya</i>	: Di dalam Pagar
<i>Ipantarang Embaya</i>	: Di luar Pagar
<i>Kamase-masea</i>	: Sederhana/ bersahaja/ cenderung prihatin
<i>Kale Bola</i>	: Badan rumah
<i>Konjo</i>	: Nama bahasa, dialek Komunitas Kajang ( <i>konjo</i> artinya di sana)
<i>Manuntungi</i>	: Gelar derajat orang yang dapat menuntun, memiliki ilmu (menguasai pasang)
<i>Oragi</i>	: Orang yang ahli membangun rumah
<i>Pa'rasangang Iraja</i>	: Tempat di Barat
<i>Pa'rasangan Ilau</i>	: Tempat di Timur
<i>Pasang ri Kajang</i>	: Pesan di Kajang, Pesan dari Kajang
<i>Pasang</i>	: Pesan
<i>Patambanna linoa</i>	: Pengikat dunia/bumi
<i>Patuntung</i>	: Kepercayaan yang dianut oleh Komunitas Ammatoa ,yang berarti penuntun

<i>Poko Bola</i>	: Sebutan pada tiang utama rumah tinggal
<i>Possi Bola</i>	: Pusat Rumah (sebutan pada tiang pusat rumah tinggal komunitas Kajang)
<i>Possi Tanah</i>	: Pusat Tanah
<i>Puto</i>	: Gelar yang dimuliakan bagi laki-laki tua komunitas Kajang
<i>Ru'matan</i>	: Sesajian untuk arwah nenek moyang
<i>Sanro</i>	: Dukun, adalah profesi orang yang pandai mengobati, mampu menghubungkan antara manusia, leluhur dan Tuhan.
<i>Siring</i>	: Kolong Rumah, bagian bawah rumah Kajang
<i>Tanah Kuasaya</i>	: Tanah yang dikuasai pemerintah
<i>Tanah Toa</i>	: Tanah yang tua
<i>Tau mariolo</i>	: Orang dahulu( leluhur)
<i>Toa</i>	: Tua
<i>Tu rie' A'ra'na</i>	: Yang Maha Berkehendak (Tuhan)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia dan alam lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi. Interaksi akan berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dapat berupa lingkungan fisik, yaitu alam sekitar baik yang alamiah maupun yang dibuat manusia, dan lingkungan sosial budaya. Di tengah lingkungan tersebut, manusia harus mampu mempertahankan diri. Salah satu cara yang digunakan adalah berlingkungan dan membuat batas antara diri dan lingkungannya, tempat inilah yang kemudian disebut 'rumah'. Manusia juga merupakan makhluk sosial, ia selalu berada bersama orang lain, maka muncul lingkungan yang terdiri dari kelompok rumah-rumah dan kelengkapannya yang disebut sebagai 'lingkungan permukiman'.

Dalam tulisan Snyder, J.C., and Catanese (1985:293) disimpulkan bahwa dalam bermukim manusia baik secara sadar maupun tidak sadar menggunakan suatu bentuk konsep bermukim tertentu sesuai karakteristik lingkungannya. Dimana konsep tersebut merupakan gagasan-gagasan

yang memadukan berbagai unsur ke dalam suatu keseluruhan konsep bermukim. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Lefebvre (1991) yang mengungkapkan bahwa dalam pembentukan sebuah tempat bermukim tidak lepas dari norma-norma sosial dan budaya yang dibawa oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam tulisan Altman (1984) yang disimpulkan bahwa lingkungan permukiman dapat mencerminkan kondisi lingkungan alam, tingkat teknologi dan keterampilan masyarakatnya, serta budaya yang berlaku dan dianut oleh masyarakat guna mengatur dan mengendalikan alam. Dalam tulisannya Rapoport (1969:47) sangat mendukung konsep bermukim masyarakat tradisional yang menyatakan bahwa rumah dan lingkungan permukiman merupakan pengekspresian masyarakat tentang budaya, agama, keluarga, struktur sosial dan hubungan sosial antara individu, yang antara lain terlihat pada pandangan hidup, konsepsi tentang dunia/alam semesta dan organisasi sosial dari masyarakatnya. Pada permukiman tradisional, Mardanas (1985:1) juga menuliskan bahwa suatu kebudayaan daerah secara terpadu terkandung wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa permukiman tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku ataupun bangsa, merupakan perwujudan budaya dan pola berpikir dari renungan dalam hubungan antara alam semesta dengan pencipta.

Demikian pula pada permukiman tradisional Ammatoa Kajang merupakan salah satu wujud fisik dari suatu kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat lokal dinamakan masyarakat Ammatoa Kajang (Komunitas Ammatoa Kajang). Wilayah tersebut secara administratif terletak di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan, secara adat berada di bawah hukum ***Pasang ri Kajang*** (pesan dari/di Kajang) yang memiliki norma serta adat yang masih murni dipegang teguh oleh Komunitas Ammatoa Kajang.

Dalam wawancara dengan *Amma-Toa* Puto Pallasa (pemimpin adat Ammatoa Kajang) pada bulan Juni 2019 yang menyatakan bahwa :  
“Masyarakat Ammatoa  $\geq$  5 abad mendiami Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang, pada tahun 1982 terjadi kesepakatan ketika adanya dusun yang ingin menerima pembaharuan (pembangunan jalan aspal, listrik, dan program bantuan pemerintah lainnya) yaitu Dusun Balagana, Jannaya, sebagian Sobbu, Balambina, dan Lurayya. Sedangkan Dusun Benteng, sebagian Dusun Sobbu, Dusun Pangi, Dusun Bongkina, Dusun Tombolo adalah yang tetap tidak menerima pembaharuan dinamakan **Kajang Dalam** atau *Rilalang Embayya (Tana Kamase-Masea)* yang tetap melaksanakan hukum adat yang dipimpin oleh *Amma-Toa*, dan dusun yang menerima pembaharuan dinamakan kawasan **Kajang Luar** atau *Ipantarang Embayya (Tana Kausayya)*, dan semenjak itu Desa Tanah Toa dikenal dengan pembagian kawasan Kajang Dalam dan Kajang Luar”.

Pada permukiman Ammatoa Kajang, Mattulada (1964) juga menuliskan bahwa bagi komunitas adat Ammatoa, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupannya karena bersifat merusak alam, dimana masyarakat Ammatoa Kajang identik dengan pakaian serba hitam dan tidak memakai alas kaki.

Dalam tulisan Akib (2008:62) dapat disimpulkan bahwa *Pasang* merupakan kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk, amanat, aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos, serta tata cara menjalin dan menjaga hubungan harmonisasi dengan alam, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan Tuhan (pencipta). *Pasang* merupakan sistem nilai/ norma yang menjadi pedoman tertinggi komunitas Ammatoa dalam mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik berorientasi keduniaan maupun keakhiratan. Dalam tulisan KMA, Usop (1978) lebih menguatkan bahwa *Pasang ri Kajang* (pesan di/dari Kajang) merupakan aturan atau pedoman tidak tertulis, diturunkan secara turun temurun melalui '*oral tradition*' dari *Amma-Toa Mariolo* (*Amma-Toa* pertama) kepada pengikutnya, seterusnya dari pengikutnya kepada generasi berikutnya yang menganut ajaran *Pasang ri Kajang* hingga saat ini di Kawasan Ammatoa Kajang.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tanggungjawab terhadap lingkungan dan kesinambungan sebuah tradisi sehingga dapat berkelanjutan, hal ini sesuai tulisan Mitchel, *et al* (2000) yang disimpulkan

bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan sekitar, mempunyai nilai positif dalam usaha pelestarian lingkungan dan konsep pembangunan berkelanjutan.

Akibat tuntutan perkembangan kebutuhan kehidupan dan pengaruh modernitas, dalam buku Peraturan Daerah No. 21 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Bulukumba disebutkan bahwa saat ini di masyarakat adat Ammatoa Kajang telah mengalami penurunan/degradasi biofisik maupun budaya, akibat kurangnya kesadaran pemuda Kajang (sebagai generasi penerus) terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai lokal yang terangkum dalam *Pasang Ri Kajang* yang merupakan warisan budaya. Secara fisik yaitu terdapat beberapa rumah tradisional telah mengalami perubahan dari segi penggunaan bahan bangunan, besaran rumah, arah rumah, dan akses jalan yang sudah diaspal (terdapat di kajang peralihan dan kajang luar). Secara budaya dapat dilihat pada pola tingkah laku yang mulai meninggalkan adat, seperti penggunaan pakaian serba hitam yang merupakan ciri khas masyarakat adat Kajang mulai perlahan-lahan ditinggalkan oleh generasi muda, budaya menenun di kalangan remaja perempuan juga sudah mulai ditinggalkan, serta peralatan rumah tangga yang dihasilkan dari kerajinan tangan sendiri sekarang telah diganti dengan perlengkapan yang dibeli dari pasar tradisional berupa bahan plastik, stainless, kaca, dan sebagainya.

Kondisi tersebut di atas sesuai dikemukakan oleh Newmark, Norma. L., and Thompson. P. (1977) yang disimpulkan bahwa penemuan baru dalam teknologi mempengaruhi gaya hidup, dan semuanya berkontribusi untuk *shelter* yang baru dan bentuk *community* yang baru, pengaruhnya pada penggunaan material, sistem konstruksi, ukuran (penyesuaian modul material di pasaran), serta pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat luar atau sekitar.

Dalam hal teknologi di kawasan Ammatoa Kajang perlahan-lahan generasi muda juga telah memiliki alat komunikasi berupa Handphone, keberadaan jalan beraspal juga merubah budaya berjalan kaki menjadi ingin memiliki kendaraan bermotor walaupun hanya bisa digunakan di luar kawasan adat Ammatoa Kajang. Juga terdapat pelanggaran berupa penebangan hutan secara liar tanpa izin Ammatoa. Hal ini akan berdampak pada hilangnya identitas dan nilai budaya, serta merupakan ancaman bagi berkelanjutan *Pasang ri Kajang* yang merupakan konsepsi hidup masyarakat Ammatoa Kajang berupa cara hidup yang tradisional dan bersahaja (*Kamase-masea* = sederhana, prihatin dan bersahaja), serta sangat menjaga kelestarian hutan.

Diperkuat dan didukung oleh Perda No. 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan, dan Perda No. 21 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Bulukumba, yang menetapkan bahwa Kawasan Adat Ammatoa Kajang sebagai **Kawasan Strategis Provinsi (KSP)**, sebagai **Kawasan Lindung Spiritual** dan

**Kearifan Lokal** serta sebagai **Peruntukan Wisata Budaya**. Penetapan ini sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan melalui sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam kawasan adat.

Keberadaan kawasan Ammatoa Kajang sebagai desa adat atau kawasan wisata budaya, yang didukung oleh budaya, religi, pola atau prinsip hidup berlandaskan pada "*Pasang*" dan sangat memantangkan hal-hal bersifat modernitas, menjunjung tinggi nilai-nilai "*Tallasa tuna nakamase-mase*" (hidup sederhana dan bersahaja) yang merupakan pesan adat agar manusia jangan hidup dengan tujuan materialistis (kebendaan) dan membebaskan diri dari nafsu eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan hidup *kamase-masea* merupakan pengamalan '*Pasang*' sebagai sistem sosial dan sistem kepercayaan yang merupakan suatu nilai budaya Ammatoa Kajang. Hal ini terkait dengan tulisan Yoeti (1996) yang menyatakan bahwa wisata budaya merupakan jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan dikarenakan adanya daya tarik seni budaya pada suatu tempat atau daerah, dengan obyek kunjungan berupa melihat warisan nenek moyang, konsep hidup, bentuk dan pola permukiman, serta benda-benda kuno lainnya.

Karena merupakan salah satu kawasan adat yang memiliki konsep permukiman unik yang sarat akan nilai budaya, maka perlu dilakukan upaya pelestarian, peningkatan kualitas kawasan, memahami dan mengkaji kearifan lokal sebagai pedoman dasar dalam penentuan

kebijakan pembangunan daerah setempat (lokal), sehingga keberlanjutan *Pasang ri Kajang* masih tetap terjaga/lestari di Kawasan Adat Ammatoa.

Penelitian ini bertujuan menemukan konsep permukiman di wilayah berbukit berbasis *Pasang ri Kajang*. Jenis penelitian kualitatif berlatar naturalistik (alamiah), menggunakan metode survei, teknik analisis data secara induktif-kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menemukan konsep tentang “Permukiman di Wilayah Berbukit Berbasis *Pasang Ri Kajang* di Sulawesi Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembentukan ruang permukiman komunitas Ammatoa Kajang dipengaruhi oleh kehidupan sosial, budaya, dan alam lingkungan. Alam semesta tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, komunitas Ammatoa Kajang dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang unik, memelihara lingkungan alam, beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang sederhana dan bersahaja (bahasa konjo: *kamase-masea*), mengembangkan permukimannya ke arah berkelanjutan (sehat, ramah lingkungan, dan tanggap menghadapi bencana).

Berdasarkan uraian di atas, maka arahan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu; *Pertama*, menganalisis sistem wilayah permukiman Ammatoa ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang Ri Kajang* dengan mengkaji lokasi permukiman dan vegetasi, *Kedua*, menganalisis keberadaan sarana dasar permukiman Ammatoa

ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang Ri Kajang* dengan mengkaji keberadaan sarana dasar permukiman dan jaringan jalan. *Ketiga*, menemukan konsep permukiman di wilayah berbukit berbasis kearifan lokal *Pasang Ri Kajang*.

Sesuai permasalahan tersebut, dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem wilayah permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*?
2. Bagaimana keberadaan sarana dasar permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*?
3. Bagaimana konsep permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis sistem wilayah permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*.
2. Menganalisis keberadaan sarana dasar permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*.
3. Menemukan konsep permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan konsep permukiman di wilayah berbukit berbasis *Pasang ri Kajang* dengan dilandasi kehidupan sosial, budaya, ekonomi pemukim, kondisi alam lingkungan, guna mengisi kekosongan konsep-konsep arsitektur permukiman yang telah ada.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman kebijakan dan langkah awal pembangunan, pengembangan, pelestarian permukiman komunitas Ammatoa Kajang dalam menjaga nilai-nilai budaya, serta memberikan pengetahuan baru mengenai nilai sosial, nilai budaya, dan nilai spasial ruang permukiman komunitas Ammatoa sebagai pusaka budaya.

## **E. Lingkup Penelitian**

Lokasi penelitian di permukiman komunitas Ammatoa Kajang dengan lingkup penelitian terdiri dari, *Pertama*: permukiman Ammatoa Kajang dalam skala wilayah (makro) dibatasi pada lokasi permukiman dan vegetasi *Kedua*: permukiman Ammatoa Kajang dalam skala lingkungan (meso) dibatasi pada keberadaan sarana dasar permukiman dan jaringan jalan. Sedangkan penelitian dalam skala bangunan (mikro) berupa pola dan bentuk rumah, telah banyak diteliti secara mendalam oleh peneliti sebelumnya (a.l: Sukman Badaruddin, 1993; Wiwik Wahidah Osman, 2000; Heryati, 2003; Syarif Beddu dan Wiwik Wahidah Osman, 2012; Mimi

Arifin, 2013; Mursyida Nurfadhilla, 2013; Ika Fatmawati Jamal, 2015; Rezky Nur Awalia, 2017; Sri Batara Nurfajri, 2018).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini memberikan gambaran secara garis besar mengenai bagian-bagian isi tulisan meliputi:

- Bab I. Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II. Tinjauan Pustaka, membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kebaruan penelitian, kerangka konseptual.
- Bab III. Metode Penelitian, membahas jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek penelitian dan unit analisis, pengelolaan peran sebagai peneliti, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode penelitian, teknik analisis data, tahapan penelitian, definisi operasional, dan kerangka penelitian.
- Bab IV. Gambar Umum, membahas gambaran umum wilayah Ammatoa, kondisi geografi, topografi, demografi, dan penggunaan lahan.
- Bab V. Hasil dan Pembahasan, membahas analisis sistem wilayah permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*; analisis keberadaan sarana dasar permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan

lokal *Pasang ri Kajang*; dan konsep permukiman di wilayah berbukit ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*.

Bab VI. Kesimpulan, Temuan, Kontribusi Temuan, serta Saran.

Bab VII. Diskusi

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini menggunakan kepustakaan dari tiga bidang keilmuan yaitu keilmuan arsitektur permukiman, sosial budaya dan lingkungan. Kepustakaan mengacu kepada pengkajian yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya berupa: laporan statistik, disertasi, tesis, skripsi, jurnal, buku, data internet, laporan penelitian dan kepustakaan berkaitan dengan penelitian untuk menghasilkan temuan konsep permukiman di wilayah berbukit berbasis *Pasang ri Kajang* di Sulawesi Selatan.

#### **A. Permukiman Berkelanjutan**

Konsep permukiman berkelanjutan dalam tulisan Munasinghe (1993) dapat disimpulkan bahwa berkelanjutan didukung oleh tiga aspek utama, yaitu lingkungan (*environmental sustainability*), sosial (*social sustainability*), serta ekonomi (*economical sustainability*). Pendapat lain yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan permukiman berkelanjutan secara sederhana juga dikemukakan oleh Djajadiningrat (2005:5-6), bahwa terdapat lima aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu keberlanjutan ekologis, keberlanjutan di bidang ekonomi, keberlanjutan di bidang sosial dan budaya, keberlanjutan di bidang politik serta keberlanjutan pertahanan dan keamanan.

Arsitektur dan permukiman berkelanjutan sebagai konsep perancangan yang mampu mempertimbangkan masa kini dan masa

mendatang, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun ketersediaan pemenuhan kebutuhan manusia. Arsitektur dan permukiman tradisional merupakan bentukan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik.

Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama, sesuai tulisan Rapoport (1960) yang dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional mampu menyelaraskan kebutuhan manusia dengan alam, menjaga kelestarian dan ketersediaan sumberdaya alam yang ada. Hal ini juga ditulis oleh Mahabella, dan Riyani, A.S., (2013) dalam makalahnya bahwa arsitektur dan permukiman tradisional merupakan bentuk arsitektur dan permukiman yang mampu bertahan terhadap perkembangan zaman dan berbasis alam. Arsitektur dan permukiman tradisional mampu berjalan secara turun temurun, dari masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

Arahan mengenai strategi desain arsitektur dan permukiman berkelanjutan yang ada di Indonesia juga ditulis oleh Tanuwidjaja (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu aspek berkelanjutan adalah aspek lingkungan yang terdiri dari dua aspek yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan dan analisis manajemen siklus hidup. Dari kedua aspek tersebut dapat dibagi lagi menjadi sub aspek yang dapat dikaji, yaitu:

- 1) Sub aspek dari hubungan timbal balik dengan lingkungan
  - a) Pemilihan lokasi

- b) Iklim mikro
- c) Perancangan dan perencanaan tapak
- d) Penilaian dampak lingkungan

Strategi yang digunakan pada aspek ini yaitu mengetahui tentang kondisi tapak, iklim serta lingkungan secara lokal dan global.

2) Sub aspek analisis dan manajemen siklus hidup

- a) Kenyamanan termal
- b) Bahan bangunan
- c) Efisiensi air
- d) Efisiensi energi
- e) Manajemen limbah

Strategi yang dapat dicapai pada aspek ini, yaitu penggunaan utilitas dengan biaya dan teknologi yang rendah dengan meminimalkan dampak negatif yang muncul terhadap teknologi pembangunan.

Dari beberapa aspek yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) merupakan pembangunan yang mempertahankan sumberdaya alam. Manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan.

Ditinjau terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang dikemukakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018) yang menyebutkan bahwa *Sustainable Development Goals* (SDGs)/ Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (TPB) merupakan pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

SDGs/TPB memuat 17 tujuan dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan oleh negara maju maupun negara berkembang di Sidang Umum PBB pada September 2015 tentang Agenda Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). SDGs/TPB merupakan komitmen global/dunia dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan/prinsip yaitu:

- 1) Meniadakan Kemiskinan
- 2) Mengurangi Isu Kelaparan
- 3) Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik
- 4) Pendidikan Berkualitas
- 5) Kesetaraan Gender
- 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak
- 7) Energi yang Terjangkau dan Bersih
- 8) Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
- 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur
- 10) Mengurangi Ketimpangan Kesenjangan

- 11) Kota dan Permukiman Berkelanjutan
- 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab
- 13) Penanganan Perubahan Iklim
- 14) Kehidupan di Bawah Air dan Kelautan
- 15) Kehidupan di Darat
- 16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Untuk memudahkan pelaksanaan dan pemantauan 17 tujuan SDGs/TPB dikelompokkan ke dalam 4 pilar yaitu:

- Pilar pembangunan sosial meliputi: tujuan 1, 2, 3, 4, dan 5.
- Pilar pembangunan ekonomi meliputi: tujuan 7, 8, 9, 10, dan 17.
- Pilar pembangunan lingkungan meliputi: tujuan 6, 11, 12, 13, 14 dan 15
- Pilar pembangunan hukum dan tata kelola meliputi: tujuan 16.

Meskipun terbagi dalam masing-masing pilar, namun dalam pelaksanaan keempat pilar tersebut saling berkaitan dan saling mendukung (sdgs.bappenas.go.id).

## **B. Perbukitan**

Pengertian bukit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2017) menyatakan bahwa suatu bentuk wujud alam wilayah bentang alam yang memiliki permukaan tanah yang lebih tinggi dari permukaan tanah di sekelilingnya namun dengan ketinggian relatif rendah dibandingkan dengan gunung. Bukit menjadi obyek rekreasi, resapan air

hujan, pertanian, paru-paru bumi, hutan lindung, dan permukiman. Sedangkan perbukitan adalah rangkaian bukit yang berjajar di suatu daerah yang cukup luas. Sesuai dengan tulisan Brahmantyo, B., (2006) yang mengemukakan bahwa karakteristik bukit merupakan gundukan alami permukaan bumi yang dibangun dari patahan maupun erosi, benjolan permukaannya meningkat secara bertahap dari lingkungan disekitarnya, ketinggian dan elevasi rendah antara 300-600 meter di atas permukaan laut (dpl), ciri bentuknya menyerupai gunung, namun lebih kecil dan lebih landau. Dapat disimpulkan bahwa wilayah perbukitan memiliki peran penting sebagai wilayah resapan air, daerah dataran tinggi memiliki curah hujan tinggi, air hujan ini akan diserap oleh bukit dan keluar sebagai mata air sungai.

### **C. Kearifan Lokal '*Pasang ri Kajang*'**

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan 'lokal' menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, 'kearifan lokal' secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Sesuai pernyataan Geertz (2007) bahwa

kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya, perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, bersifat turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya.

Kearifan lokal menurut tulisan Antariksa (2012) disimpulkan sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Dalam tulisan Tjahyono *et al*, 1999; Priyono (2000) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman, pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berinterrelasi dengan lingkungan. Bentuk-bentuk budaya baik yang '*tangible*' (bentuk permukiman, cara penataan tempat tinggal dan halaman, acara-acara perkawinan, perayaan keagamaan, dll) maupun '*intangible*' (cerita rakyat, mitos, lagu, tarian, dll).

Demikian pula yang ditulis oleh Pawitro (2011) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bentuk kebijakan atau kearifan yang datang dari kelompok masyarakat setempat guna menyelesaikan masalah-masalah sosio-budaya, sosio-ekonomi dan sosio-ekologis yang muncul dalam perkembangan masyarakat. Tujuan

utama dari upaya penggalian nilai-nilai 'kearifan lokal' dalam suatu kelompok masyarakat adalah: (a) untuk mendapatkan nilai-nilai 'kearifan' yang berguna untuk penyelesaian masalah sosio-ekologis (tata bangunan dan tata lingkungan) dalam masyarakat, (b) untuk mendapatkan nilai-nilai pembandingan (*comparison values*) terhadap pemikiran-pemikiran arus global yang menderas pada saat sekarang ini sehingga mempunyai nilai (alternatif) pembandingan.

*Pasang ri Kajang*, secara harfiah *Pasang* berarti pesan. Akan tetapi dalam pengertian komunitas Ammatoa Kajang, *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar pesan. Ia merupakan sebuah amanat yang sifatnya sakral. *Pasang* bagi komunitas Ammatoa Kajang merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan/diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bila tidak dilaksanakan akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologis (kajang: *ba'bara*) antara lain berwujud penyakit tertentu (kajang: *natabai passau*) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga.

*Pasang* menurut tulisan Aminah. P.H, (1989) merupakan informasi dari leluhur, yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (*oral tradition*), yang memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai hakekat daripada hidup dan kehidupan baik di dunia maupun di hari kemudian, termasuk juga didalamnya mengenai mitos, legenda, dan silsilah. *Pasang* mencakup hal-hal mengenai bagaimana seharusnya

hidup dalam masyarakat dan kebudayaan. *Pasang* mengandung makna: amanah, fatwa, nasehat, tuntunan, peringatan, dan pengingat bagi masyarakat Ammatoa Kajang.

Kearifan lokal *Pasang ri Kajang* menurut tulisan Akib, Y., (2008:62) merupakan sistem nilai dan norma adat yang tertuang dalam *Pasang* yang dianut, dipahami dan diaplikasikan/diamalkan oleh masyarakat Ammatoa Kajang dalam kehidupan sehari-hari baik yang berorientasi pada keduniaan maupun keakhiratan.

#### **D. Masyarakat Adat Ammatoa Kajang**

##### **1. Masyarakat Adat**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dijelaskan bahwa dalam rangka penegakan hak asasi manusia, perbedaan dalam masyarakat hukum adat harus diperhatikan dan dilindungi oleh hukum, masyarakat dan pemerintah serta identitas budaya masyarakat hukum adat, termasuk hak atas tanah ulayat dilindungi, selaras dengan perkembangan jaman.

Sifat-sifat dan ciri-ciri umum masyarakat tradisional adalah sebagai berikut : 1) Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat; 2) Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religious; 3) Adanya kehidupan gotong royong; 4) Memegang tradisi dengan kuat; 5) Menghormati para sesepuh; 6) Kepercayaan pada pimpinan lokal dan

tradisional; 7) Organisasi kemasyarakatan yang relative statis; 8) Tingginya nilai-nilai sosial.

Aliansi Masyarakat Adat menurut tulisan Syaifuddin (2010) yang mengemukakan bahwa masyarakat adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya, yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan tulisan Saptomo (2009) menyebutkan bahwa masyarakat adat merupakan suatu kesatuan masyarakat bersifat otonom, mereka mengatur sistem kehidupannya (hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya). Ia lahir dari, berkembang bersama, dan dijaga oleh masyarakat itu sendiri dengan menguraikan indikator keberadaan masyarakat adat, antara lain : 1) Adanya masyarakat hukum adat yang memenuhi ciri-ciri tertentu sebagai subjek hak ulayat; 2) Adanya tanah/wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai *lebensraum* (ruang hidup) yang merupakan objek hak ulayat; 3) Adanya kewenangan masyarakat hukum adat untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tanah, sumber daya alam lain, serta perbuatan-perbuatan hukum.

Dalam *Governor's Climate Forest Task Force Meeting 2010* yang ditulis oleh Syaifuddin (2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hak-hak masyarakat adat adalah sebagai berikut: 1) Menjalankan sistem

pemerintahan sendiri. 2) Menguasai dan mengelola sumberdaya alam dalam wilayahnya terutama untuk pemanfaatan warganya. 3) Bertindak ke dalam mengatur dan mengurus warga serta lingkungannya. Ke luar bertindak atas nama persekutuan sebagai badan hukum. 4) Hak ikut serta dalam setiap transaksi yang menyangkut lingkungannya. 5) Hak membentuk adat. 6) Hak menyelenggarakan sejenis peradilan. Keteguhan masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Diperlukan kebijakan-kebijakan untuk melindungi kelestarian sosial budaya dan menjaga beradaannya.

## **2. Suku Ammatoa Kajang**

Suku Ammatoa Kajang dalam tulisan KMA, Usop (1978) menyebutkan bahwa suku Ammatoa merupakan salah satu suku yang tinggal di pedalaman Sulawesi Selatan yang berada dalam wilayah administrasi Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, berjarak  $\pm$  56 km dari Kota Bulukumba. Desa Tanah Toa terdiri atas 9 dusun, 7 dusun di antaranya berada dalam Komunitas adat Kajang. Komunitas adat tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama "*Ammatoa*" yang merupakan gelar bagi orang yang terpilih menjadi pemimpin adat. Kawasan adat ini dikenal dengan nama *Ilalang Embaya*, sedangkan di luar kawasan adat disebut *Ipantarang Embaya*. Penduduk Desa Tanah Toa, baik yang ada di dalam kawasan adat Ammatoa Kajang maupun yang ada di luar kawasan adat digolongkan sebagai sub-suku dari suku

bangsa Makassar. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, adalah bahasa *Konjo*.

Dalam tulisan Salle (2015) mengemukakan bahwa Suku Ammatoa Kajang menganut ajaran "*Patuntung*" dengan berpedoman pada *Pasang ri Kajang*. Secara harfiah, *Pasang* mengandung arti sebagai pesan, akan tetapi pemahaman masyarakat adat Ammatoa, *Pasang* bermakna lebih sekedar sebuah pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanah yang sifatnya sakral. Secara tidak langsung, *Pasang* sebagai kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan suci yang berisi pesan-pesan lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut.

*Pasang* merupakan pencerahan, penuntun hidup bagi masyarakat adat Ammatoa, *Pasang* menyimpan pesan-pesan luhur, bermakna bahwa masyarakat adat harus senantiasa ingat kepada Tuhan, memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan, menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk bertindak tegas, sabar, dan tawakal.

*Pasang* juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya (alam). Selain itu, isi *Pasang* bercerita tentang masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang yang merupakan sebuah pesan-pesan moral atau kebajikan dan hakikat-hakikat kebenaran. *Amma-Toa* sebagai pemimpin tradisional dalam komunitas adat Kajang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat dan

kelestarian lingkungan alam di kawasan adat tersebut. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka kadang kala ditolak bilamana tidak sesuai dengan *Pasang* (aturan adat) yang berlaku dalam masyarakat.

Keberhasilan *Amma-Toa* sebagai pemimpin dalam komunitas adat tidak terlepas dari nilai budaya yang ada dalam komunitas Ammatoa (Faisal. et al, 2012). Eksistensi terhadap kearifan lokal dalam Kawasan Adat Ammatoa adalah berbicara tentang konsep terpadu yang diterapkan di dalamnya. Dasar dari kepercayaan tradisional yang menciptakan bentuk keberhasilan baik dalam pemerintah, lingkungan, penataan ruang dan sosial ekonomi masyarakatnya sendiri.

### **3. Kawasan Adat**

Dalam UU RI No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, disebutkan bahwa Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Sedangkan kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Menurut Pontoh dan Kustiawan (2009) menyebutkan bahwa wilayah dalam pengertian fungsional sering disebut sebagai kawasan, yakni suatu wilayah yang secara territorial didasarkan pada pengertian,

batasan, dan perwatakan fungsional tertentu. Berdasarkan pengertian kawasan, maka kawasan adat dapat diartikan sebagai wilayah yang memiliki keterikatan dengan adat atau aturan pada masyarakat adat (tradisional).

Kawasan adat dapat berupa sebagai kawasan cagar budaya, dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dijelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapannya. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

### **E. Masyarakat dan Kebudayaan**

Manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda tetapi memiliki satu kesamaan yaitu kebudayaan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah konsep, dimana konsep tergantung pada konteks strukturalnya. Hal ini yang menyebabkan munculnya berbagai pendapat tentang kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sistem simbol dari tingkah laku manusia (Geertz, C, 1973); Daeng, 2000). Koentjaraningrat (1974)

membagi kebudayaan dalam unsur-unsur, yaitu sistem religi, sistem sosial dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat/kebiasaan, karena manusia memiliki kebutuhan fisik dan rohani sebagai anggota masyarakat (Haviland, 1995:332-333; Suriasumantri, 1998:261). Aktivitas kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan naluri manusia, karena kebudayaan merupakan dimensi hidup, oleh sebab itu manusia, kebudayaan dan perilaku mempunyai hubungan sangat erat (Koentjaraningrat, 2002; Perwanto, 2006).

Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi, memiliki ikatan-ikatan khusus dan khas yang ditandai oleh adanya pola tingkah laku yang khas dan bersifat langgeng dan mantap, sehingga pola yang khas itu merupakan adat-istiadat dari masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990). Suatu kelompok masyarakat senantiasa ada sesuatu yang dipandang berharga dan penting artinya. Menurut Soekanto (1990), dalam masyarakat selanjutnya akan terbentuk sistem pelapisan sosial (*social stratification*), yaitu pembedaan penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Sistem pelapisan sosial ini sudah merupakan gejala yang bersifat universal dan terdapat pada setiap bentuk kemasyarakatan.

Dalam sistem sosial Komunitas Ammatoa Kajang (selanjutnya disingkat KAK) khususnya yang berkenaan dengan pelapisan sosial (stratifikasi sosial) berbeda acuannya dengan apa yang dikenal selama ini. Dalam Usop (1978) disebutkan bahwa bagi KAK, sistem pelapisan sosial masyarakatnya sangat ditentukan oleh tingkat ke “sholehan” yang bersangkutan, yaitu yang telah menguasai sejarah (kajang: *Patuntung* dan *Manuntungi*) dan pesan-pesan leluhur (kajang: *Pasang ri Kajang*) yang berintikan pada prinsip hidup “*Kamase-masea*” (kesederhanaan, kebersahajaan), baik dalam pemahaman substansi, maupun dalam wujud kehidupan sehari-hari, sebagaimana diyakini bahwa hal seperti itu yang pernah dilakukan dan dipesankan oleh para leluhurnya. Kenyataan tersebut berbeda dengan konsep pelapisan sosial ‘modern’ dewasa ini yang banyak mengacu pada faktor-faktor keturunan, kedudukan, kekayaan, dan keilmuan.

Dalam sebuah sistem masyarakat, diperlukan adanya pemimpin-pemimpin masyarakat, baik yang bersifat formal (*formal leader*) maupun informal (*informal leader*). Keberadaan pemimpin masyarakat sangat membantu dalam rangka mengontrol sistem kemasyarakatan itu sendiri. Pada sistem masyarakat tradisional, pemimpin informal biasanya memiliki wewenang dengan ruang lingkup yang tanpa batas, karena keberadaannya lebih banyak ditentukan oleh faktor kharisma atau oleh sistem kepercayaan dan sistem kebudayaan masyarakat bersangkutan (Soekanto, 1990). Peranan para pemimpin informal dalam hal-hal dan

kondisi tertentu justru lebih menentukan dibanding pemimpin formal (Mansyur, M. Amin, dkk., 1988). Secara sosiologis, menurut Cohen (1983) menyebutkan bahwa dalam kelompok masyarakat akan terdapat suatu kebudayaan, pembahasan mengenai kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan mengenai masyarakat pendukungnya.

### **1. Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan**

Perilaku manusia terhadap lingkungan menurut tulisan Rapoport (1977) mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat diketahui dengan melihat pandangan hidup, kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat. Hal ini tercermin dalam cara hidup dan perannya di masyarakat. Konteks budaya dan sosial akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan tempat bagi kegiatan tersebut. Tempat yaitu ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem arsitektur ruang, berfungsi sebagai sarana berlangsungnya kegiatan, yaitu sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak tertentu (Betchel dan Zeisel, 1987).

Setting perilaku (*behavior setting*) dijabarkan dalam dua istilah yaitu *system of setting* dan *system of activity* sesuai yang dikemukakan oleh Haryadi dan Setiawan (2010) bahwa keterkaitan antara keduanya membentuk *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau sistem tempat/ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan dan terkait hingga dapat digunakan untuk kegiatan tertentu. *System of activity* atau sistem kegiatan diartikan

sebagai rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Pemukim sebagai individu mempunyai pola kebutuhan yang berbeda sesuai latar belakang budaya, strata sosial, strata umur dan kemampuannya. Demikian pula sebagai anggota masyarakat perlu mengadaptasikan dirinya dengan pranata yang ada untuk menjaga kehidupan yang harmonis. Menurut tulisan Michelson (1970) yang menyebutkan lingkungan fisik dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pemukim sebagai individu maupun masyarakat. Perilaku pemukim merupakan dasar dari proses interaksi baik antar pemukim maupun dengan lingkungannya.

Perilaku atau tingkah laku berkaitan erat dengan kepribadian, sesuai yang dikemukakan oleh Soekanto (1984) bahwa hakekatnya perilaku menempatkan pribadi dengan potensi dan kondisi kehidupan budaya. Menurut tulisan Haryadi dan Setiawan (2010) yang mengemukakan bahwa kepribadian terbagi dalam beberapa komponen yaitu pengalaman (dalam melakukan hubungan interpersonal dengan lingkungan dan masyarakat), sistem nilai (adat), pola pikir, sikap hidup, perilaku dan norma (kaidah) hidup. Jika kelima komponen berlangsung dengan baik untuk jangka waktu yang lama dalam sistem kehidupan dimana masyarakat berada, maka tumbuhlah norma atau kaidah hidup berupa suatu aturan yang akan disepakati secara luas. Kelima komponen ini akan berputar terus menerus selama masyarakat itu ada, sehingga

dapat disimpulkan bahwa kepribadian berkembang terus menerus dan selalu berdampak langsung pada lingkungan di sekitarnya atau disebut juga “ruang”, yang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu.

## **2. Komunitas**

Penggunaan istilah “komunitas” dalam penelitian ini merujuk pada pengertian-pengertian yang biasa digunakan oleh para pakar sosial, antara lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990), Soekanto (1984 dan 1990), Cohen (1983), yang pada prinsipnya bertujuan untuk menunjukkan adanya sekelompok penduduk yang mendiami suatu daerah tertentu, telah berinteraksi untuk jangka waktu yang cukup lama, dan yang terpenting adalah diantara mereka terdapat adanya kesamaan perasaan (*community sentiment*) sebagai “kami”.

### **F. Aspek-Aspek Yang Berpengaruh Pada Pembentukan Rumah Tinggal dan Permukiman**

#### **1. Aspek Sosial-Budaya**

Arsitektur dan lingkungan binaan menurut tulisan Budiharjo, (1997:149) adalah sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, faktor iklim, teknologi, bahan bangunan dan ekonomi. Kesemua faktor ini menghasilkan bentuk bangunan yang bukan hanya sekedar sebagai objek atau suatu bentuk struktur saja, melainkan sebagai suatu institusi dasar suatu budaya. Budaya dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai *way of*

*life* kelompok manusia, sebagai sistem simbol, dan sebagai strategi untuk menyelamatkan lingkungan dan sumberdaya alam.

Didukung oleh tulisan Rapoport (1969) yang menyebutkan bahwa ada lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal yaitu: (1) Adanya kebutuhan dasar manusia (*some basic needs*); (2) struktur keluarga (*family*); (3) posisi wanita (*the position of women*); (4) *privacy* dan (5) hubungan sosial (*social intercourse*). Keluarga merupakan suatu unit kehidupan yang paling mendasar pada setiap masyarakat.

## **2. Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan suatu hal yang menonjol dalam masyarakat tradisional. Salah satu fungsi dari kepercayaan itu adalah untuk memuaskan naluri sebagai kebutuhan dasar manusia.

Kepercayaan menurut Koentjaraningrat (1990) adalah sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan, diyakini sebagai yang gaib dan suci.

## **3. Sistem Kekerabatan**

Kekerabatan suku bangsa dapat berupa keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, beserta anak-anaknya dan anak-anak yang belum menikah, dapat pula berupa keluarga luas yang terdiri dari lebih dari satu keluarga ini. Menurut Koentjaraningrat (1990) dilihat dari komposisinya ada tiga macam keluarga luas yang didasarkan pada suatu adat menetap

sesudah menikah. Apabila adat itu berubah, maka keluarga luas dalam masyarakat tersebut akan retak dan akhirnya hilang. Ketiga macam keluarga luas itu adalah:

- 1) Keluarga luas *ultralokal* (berdasarkan adat *ultralokal*), terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti anak-anaknya baik yang pria maupun yang wanita.
- 2) Keluarga luas *virilokal* (berdasarkan adat *virilokal*), terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-lakinya.
- 3) Keluarga luas *uxorilokal* (berdasarkan adat *uxorilokal*), terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak wanita.

Adat menetap sesudah menikah antara lain mempengaruhi kekerabatan dalam suatu masyarakat. Kelompok kekerabatan keluarga luas (lebih dari satu keluarga inti), memiliki satu kesatuan sosial yang amat erat, hidup bersama pada suatu rumah besar atau pekarangan.

### **G. Aspek Sosial-Ekonomi**

Rumah dan permukiman menurut tulisan Turner (1972) menyebutkan bahwa rumah dan permukiman merupakan proses yang terus berkembang dan sangat berkaitan dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dari tempat dan waktu. Hal yang terpenting dari keberadaan sebuah rumah dan permukiman adalah dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan penghuninya, disamping wujud dan standar fisik bangunan. Usaha untuk mempertahankan keberadaan rumah tradisional

terlihat sangat beragam. Keberadaan rumah tradisional tetap relevan sebagai rumah tinggal, tetapi ada pula yang menyatakan jika ekonomi meningkat memungkinkan akan dilakukan pembongkaran atas rumah tradisional dan membuat rumah permanen/beton.

Faktor ekonomi menempati dua pilihan dalam menentukan keberlangsungan rumah tradisional, disatu pihak dengan ekonomi yang mapan ada upaya untuk menjadikan rumah tradisional sebagai tempat tinggal, sedangkan pihak lain justru menjadikan peningkatan ekonomi untuk menghilangkan wujud tradisionalnya. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan (intelektualitas) dan kecintaan seseorang pada bangunan tradisional.

Perubahan fisik lingkungan menurut Rapoport (1983) disebabkan oleh perubahan budaya. Sedangkan budaya dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu budaya yang tidak dapat berubah (*core-culture*), dan budaya yang dapat berubah (*peripheral-culture*). Selama budaya tertentu tidak berubah, maka bentuk fisik juga tidak akan berubah. Maka dapat disimpulkan bahwa perwujudan, perubahan ataupun perkembangan rumah dan permukiman oleh penghuni merupakan suatu hirarki kebutuhan dan keinginan penghuni yang terjadi akibat perubahan dan perkembangan faktor sosial-ekonomi-budaya dari penghuninya.

## **H. Kondisi Fisik Alam**

Selain faktor sosial-budaya, dan sosial-ekonomi, rumah dan permukiman juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut tulisan Altman and Chemers, M., (1984) yang menyatakan bahwa rumah dan permukiman adalah refleksi dari hubungan antara kebudayaan dan lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud meliputi iklim, suhu, dan sumber-sumber teknologi yang tersedia dalam suatu masyarakat. Didalam iklim tropis dimana suhu, kelembaban dan curah hujan yang cukup tinggi, kondisi rumah tinggal membutuhkan perlindungan dari hujan, dan harus tahan dari panas terik. Sebagai suatu solusi adalah rumah panggung dengan bahan yang alami (papan, kayu atau bambu). Sesuai dengan tulisan Rapoport (1969) yang menyebutkan bahwa bentuk rumah dan permukiman dipengaruhi oleh identitas diri penghuni, lingkungan budaya, kondisi alam serta teknologi yang ada.

## **I. Struktur Tata Ruang**

Struktur tata ruang berdasarkan Kamus Penataan Ruang adalah susunan pusat permukiman dan sistem jaringan sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial, ekonomi masyarakat yang secara hierarki memiliki hubungan fungsional.

Menurut tulisan Tarigan (2004) tentang struktur ruang menyebutkan bahwa pembangkit berbagai aktivitas di dalam wilayah sangat

berpengaruh dalam menentukan arah penggunaan lahan di masa yang akan datang. Struktur ruang pada penelitian ini dilihat dari:

### **1. Penggunaan Lahan**

Lahan menurut Kamus Tata Ruang adalah lahan/tanah terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan, maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan.

Tata guna lahan menurut Shirvani, H., (1985) mengemukakan bahwa pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Berdasarkan Kamus Penataan Ruang, tata guna lahan adalah kegiatan pemanfaatan tanah untuk memberikan manfaat dan mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana. Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal dan efisien. Penggunaan lahan merupakan cerminan hubungan keterkaitan antara sirkulasi dan kepadatan aktivitas/fungsi dalam kawasan. Sedangkan menurut tulisan Jayadinata (1999:10) yang menyebutkan bahwa setiap kawasan memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda, sesuai dengan kemampuan daya tampungnya, kemudahan pencapaian, kondisi fisik alam, sistem transportasi dan kebutuhan penggunaan lahan individual.

## 2. Jaringan jalan

Jalan menurut tulisan Yunus (2012) menyebutkan bahwa jalan merupakan prasarana lingkungan yang berupa suatu jaringan. Pola jaringan jalan merupakan salah satu unsur pembentuk morfologi. Jaringan jalan merupakan komponen yang mendominasi dalam menentukan morfologi. Jalan merupakan jenis prasarana yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan.

## 3. Hierarki Jaringan Jalan

Menurut PP RI No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan, dan UU No. 34 Tahun 2004 tentang Jalan. Jalan memiliki suatu sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanan dalam suatu hubungan hierarki. Sistem jaringan jalan terbagi atas:

- a. **Sistem Jaringan Jalan Primer**, adalah sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk pengembangan semua wilayah, yang menghubungkan simpul jasa distribusi yang berwujud kota. Jaringan tersebut menghubungkan dalam satu satuan wilayah pengembangan, yang menghubungkan secara menerus kota, yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dan Pusat Kegiatan Lokal, (PKL).
  1. *Jalan Ateri Primer*, menghubungkan kota jenjang kesatu yang terletak berdampingan atau menghubungkan kota jenjang kesatu

dengan kota jenjang kedua. Kecepatan rencana > 60 km/jam, Lebar badan jalan minimal 8 meter dengan kapasitas lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata. Lalu lintas jarak jauh tidak boleh terganggu oleh lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal. Jalan masuk dibatasi secara efisien sehingga kecepatan rencana dan kapasitas jalan dapat tercapai. Jalan persimpangan dengan pengaturan tertentu tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan dan tidak terputus walaupun memasuki kota.

2. *Jalan Kolektor Primer*, menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang kedua atau kota jenjang kedua dengan kota jenjang ketiga. Kecepatan rencana > 40 km/jam, lebar badan jalan minimal 7 meter dengan kapasitas jalan lebih besar atau sama dengan volume lalu lintas rata-rata. Jalan masuk dibatasi, direncanakan sehingga tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan. Jalan kolektor primer tidak terputus walaupun memasuki kota.
3. *Jalan Lokal Primer* menghubungkan kota jenjang kesatu dengan persil atau jenjang kedua dengan persil, kota jenjang ketiga dengan kota jenjang ketiga dengan kota jenjang di bawahnya, kota jenjang ketiga dengan persil atau kota di bawah kota jenjang ketiga sampai persil. Kecepatan rencana > 30 km/jam dengan lebar badan jalan minimal 6 meter. Jalan lokal primer tidak terputus walaupun memasuki desa.

**b. Sistem Jaringan Jalan Sekunder**, sistem jaringan jalan dengan peran pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan, yang menghubungkan antar dan dalam pusat-pusat kegiatan di dalam kawasan perkotaan.

1. *Jalan Arteri Sekunder* menghubungkan kawasan primer dengan sekunder kesatu atau kawasan kesatu dengan kawasan sekunder

kedua. Kecepatan rencana  $> 30$  km/jam dengan lebar badan jalan minimal 7 meter. Kapasitas jalan sama atau lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata dan tidak boleh diganggu oleh lalu lintas lambat. Persimpangan dengan pengaturan tertentu, tidak mengurangi kecepatan dan kapasitas jalan.

2. *Jalan Kolektor Sekunder* menghubungkan kawasan sekunder dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga. Kecepatan rencana 20 km/ jam dengan lebar jalan 7 m.
3. *Jalan Lokal Sekunder* menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan perumahan atau kawasan sekunder ketiga dan seterusnya dengan perumahan. Kecepatan rencana  $> 10$  km/jam dengan lebar badan jalan minimal 5 meter. Lebar badan jalan tidak diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih, minimal 3,5 meter. Persyaratan teknik tidak diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih.

#### **4. Pola Jaringan Jalan**

Secara umum terdapat beberapa konsep dalam pembentukan konfigurasi sistem jaringan jalan. Penerapan konsep jaringan jalan tersebut utamanya didasarkan kepada pola perkembangan wilayah yang mempengaruhi besarnya jumlah permintaan perjalanan dan pola distribusinya. Terdapat setidaknya 3 (tiga) pola dasar sistem jaringan jalan dan beberapa pengembangannya. Struktur tata ruang pada dasarnya dibentuk oleh dua elemen utama, yaitu *link* dan *node*. Kedua elemen tersebut sekaligus merupakan elemen utama transportasi (Adisasmita, 2011). *Link* (jalur) adalah suatu garis yang mewakili suatu panjang tertentu dari suatu jalan, rel atau rute kendaraan. Sedangkan *node* adalah suatu

titik tempat suatu jaringan jalan bertemu. Menurut Yunus (2012) ada tiga sistem pola jaringan jalan, yaitu pola jalan tidak teratur (*Irregular System*), pola jalan radial konsentris (*Radial Concentric System*), dan pola jalan bersiku (*Grid*).



Gambar 1. Sistem Pola Jaringan Jalan (Yunus, 2012)

## 5. Sistem Aktivitas Perekonomian dan Sistem Sosial

Sistem aktivitas merupakan salah satu pendekatan non fisik dalam mengenali suatu struktur ruang. Aktivitas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah kota/desa yang mendukung perkembangan suatu kota/desa. Aktivitas dalam suatu sistem akan saling mendukung dan mempengaruhi baik dari proses maupun produk yang dihasilkan. Suatu sektor aktivitas tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus terkait dan didukung oleh sektor yang lain, dimana setiap sektor dalam suatu kota/desa memiliki peran serta masing-masing dalam perkembangannya. Perilaku manusia dapat diidentifikasi melalui aktivitas rutin yang dilakukan dari sistem-sistem kegiatan yang dilakukan baik perorangan, swasta maupun pemerintah. Sehingga aktivitas penduduk dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pola struktur

keruangan suatu kawasan. Aktivitas yang terjadi dapat mendorong munculnya penggunaan lahan dan ruang di suatu kawasan, seperti aktivitas pendidikan memunculkan penggunaan lahan untuk pendidikan.

## J. Pola Permukiman

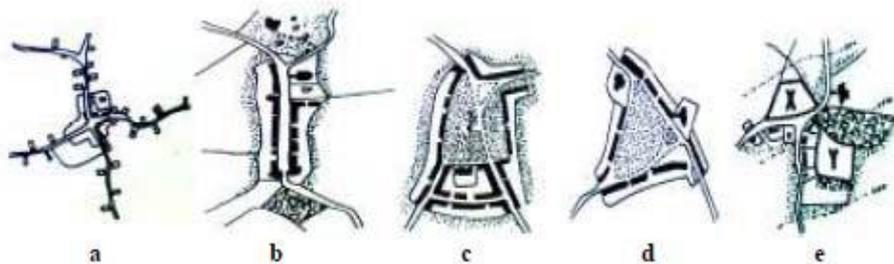
Menurut tulisan Dwi Ari dan Antariksa (2005) yang menyebutkan pola permukiman dibagi berdasarkan bentuknya, antara lain:

- a) Pola permukiman bentuk memanjang atau linier, terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai,
- b) Pola permukiman bentuk melingkar atau mengelompok,
- c) Pola permukiman bentuk persegi panjang dan,
- d) Pola permukiman bentuk kubus.

Permukiman di pedesaan secara umum menurut Jayadinata (1999) terbagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Permukiman memusat, yaitu rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri atas lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung atau dusun terdapat tanah pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar.

2) Permukiman terpencar, yaitu rumahnya terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di Negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan sebagainya. Perkampungan hanya terdiri atas *farmstead*, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. Kadang terdapat *homestead*, yaitu rumah terpencil.



Gambar 2. Tipe Pola Permukiman (Jayadinata, 1999)

Keterangan:

- a. Permukiman memusat di permukiman jalan
- b. Permukiman memusat di sepanjang jalan
- c. Permukiman memusat bujur sangkar
- d. Permukiman memusat belokan jalan
- e. Pengembangan permukiman memusat

Pola permukiman tradisional Indonesia yang asli umumnya diwarisi dari hal bersifat lokalitas, topografi, dan kosmos atau hubungan yang diciptakan kedalam suatu susunan tunggal yang teratur. Pola permukiman yang paling umum ditemui memiliki titik pusat (*core*) yang menjembati dua kutub berlawanan dan diwujudkan sebagai pengaturan linier atau pengaturan memusat (Indorf, 2002). Proses cara bermukim manusia terbagi empat yaitu: bermukim alami (*natural dwelling*), bermukim kolektif

(*collective dwelling*), bermukim publik (*public dwelling*) dan bermukim pribadi (*private dwelling*) Schulz (1985).

Menurut tulisan Purbadi (2010) bahwa cara bermukim dalam permukiman tradisional ditopang oleh empat konsep spesifik, yaitu: 1) konsep persaudaraan etnik, 2) konsep kemenyatuan dengan nenek moyang dan agama, 3) konsep keragaman kultur dalam kesatuan dan 4) konsep menyatu dengan alam.

Terdapat hubungan antara konfigurasi ruang permukiman dengan sistem kekerabatan, pengaruh kekerabatan menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok rumah yang saling terhubung sehingga ruang-ruang lebih terintegrasi. Budaya kekerabatan yang ada pada masyarakat setempat sangat berpengaruh pada pembentukan struktur ruang permukiman (Azimzadeh, 2003). Rasa kebersamaan pada masyarakat sangat berpengaruh terhadap pola pergerakan dan konektivitas antar ruang. Rasa kebersamaan dalam masyarakat menyebabkan ruang yang terbentuk pada permukiman akan lebih terintegrasi. Konfigurasi ruang permukiman sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat (Can, 2012). Cara bermukim terkait dengan setting budaya masyarakat dalam membentuk lingkungan binaan. Manusia dalam berperilaku memiliki kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari lingkungan alamiah yang harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Schulz (1980) dalam memilih tempat tinggal, manusia akan menyesuaikan keterkaitan dengan lingkungannya.

## K. Kerangka Wawasan Teoritis

Diawali oleh pernyataan Rapoport (1969) dalam konsep bermukim yang menyebutkan bahwa bentuk rumah dan permukiman dipengaruhi oleh identitas diri penghuni, lingkungan budaya, kondisi alam serta teknologi yang ada. Kemudian dalam tulisan Bacon (1967) yang mengemukakan bahwa sistem spasial adalah hal utama dalam arsitektur dan permukiman, berkaitan dengan tata ruang. Tata ruang dan spasial merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, menghasilkan keunikan sebuah wadah (permukiman), terutama pada sebuah permukiman dimana manusia (sebagai pemukim) menentukan ciri khas atau karakter. Dan oleh Sangalang (2013) yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai relasi yang kuat dengan tata ruang dan spasialnya (lingkungan) dimana manusia terikat pada ruang dan waktu. Sistem spasial juga dapat membentuk kerangka yang berkaitan menghasilkan suatu sistem bertingkat dari kecil hingga luas (*spatial framework*).

Terkait hal ini, Lefebvre (1991) mengemukakan bahwa seseorang akan menciptakan ruang menurut cara mereka tinggal/bermukim dalam kehidupan sosialnya, (*lived space*). Dalam menjalani realitas kehidupan sehari-hari, seseorang akan bersinggungan dengan aspek fisik material dari ruang yang secara sadar ataupun tidak akan terserap oleh indera (*perceived space*). Setelah terjadi penyerapan aspek non material selanjutnya menjadi bagian dari mental berupa pengetahuan konsep tentang ruang dalam benak seseorang (*conceived space*). Ruang inilah

yang oleh Dovey (1999) dengan merujuk pada Bourdieu (1970) disebutnya sebagai 'Habitus' yaitu suatu ruang masa lalu yang secara tidak sadar telah menyatu pada seseorang.

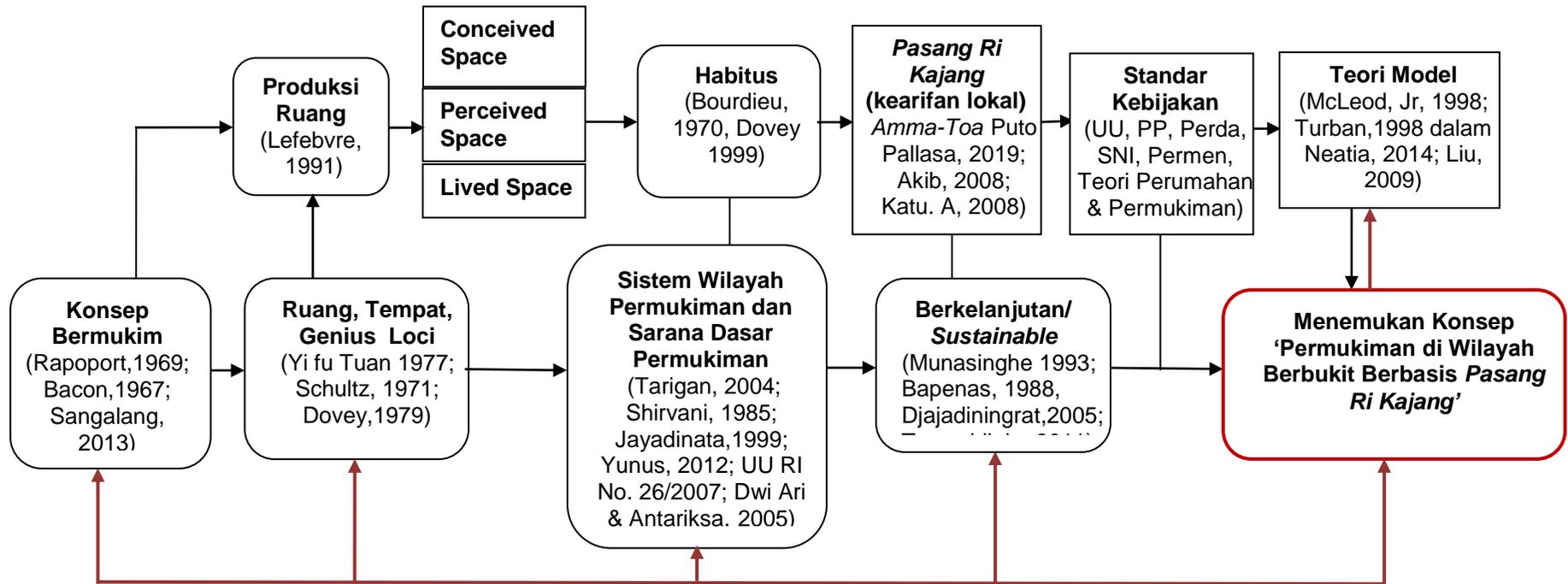
Oleh Tuan (1977), Schult (1971), dan Dovey (1979:18) mengemukakan bahwa ruang masa lalu (habitus) yang telah menjadi pengetahuan terstruktur bagi penghuninya akan memiliki ikatan emosional dengan ruang yang disebut sebagai 'Tempat'.

Sistem wilayah menurut UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 adalah struktur ruang dan pola ruang mempunyai jangkauan pelayanan pada tingkat wilayah. Sistem wilayah menyangkut lokasi dan sumber daya alam (vegetasi).

Menurut Smile (1981) dalam Tarigan (2004) sarana prasarana permukiman adalah fasilitas pelayanan, pola jalan dan sirkulasi.

Menurut Amma-Toa Puto Pallasa, (2019); Akib, Y. (2008); dan Katu. A, (2008), *Pasang ri Kajang* secara harfiah *Pasang* berarti pesan. *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar pesan, ia merupakan sebuah amanat yang sifatnya sakral. *Pasang* mengandung makna: amanah, fatwa, nasehat, tuntunan, peringatan, dan pengingat bagi masyarakat Ammatoa Kajang. *Pasang* sebagai informasi dari leluhur, yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (*oral tradition*), memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai hakekat daripada hidup dan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Turban (1998) dalam Neatia (2014), Model adalah rencana, representasi, deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, prototype), model citra (gambar, komputerisasi, grafis, dll), **konsep atau teori**, dan rumusan matematis. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam.



Gambar 3. Kerangka Wawasan Teoritis

## L. Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan mengambil obyek kawasan permukiman Ammatoa Kajang oleh para peneliti, baik dalam ilmu arsitektur dan permukiman, maupun dalam bidang ilmu lain yaitu: antropologi, sosial- budaya, geografi, hukum, sastra/lingustik, politik, kehutanan, pendidikan, antar bidang, dan lain-lain. Kawasan Ammatoa Kajang menjadi obyek yang menarik untuk diteliti karena keunikannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang meneliti tentang **Arsitektur dan Permukiman pada Komunitas Ammatoa Kajang** antara lain:

- 1) Badaruddin, S., (1993), menemukan bahwa arsitektur vernakular Ammatoa Kajang memiliki perbedaan signifikan dengan arsitektur vernakular yang ada disekitarnya yaitu Bugis dan Makassar meskipun kedua rana arsitektur ini berada pada lokus yang sama dan berdekatan. Hal ini sebagai akibat dari konsistensi masyarakat Kajang terhadap nilai-nilai tradisi dan kepercayaan. *Kamase-mase* (sederhana, prihatin, dan bersahaja) sebagai konsepsi hidup komunitas Ammatoa tercermin dalam wujud sistem rancang bangun arsitektur vernakular Ammatoa Kajang yang sederhana dalam pola, bentuk, fungsi ruang, dan sistem struktur serta konstruksi yang sederhana dan *standardized*.
- 2) Osman, W. W., (2000), menemukan bahwa karakteristik dan aspek simbolik dalam perwujudan rumah tinggal dan lingkungannya serta aturan tatanan hunian yang berkaitan dengan proses bermukim serta kebertahanannya. Wujud dan karakteristik yang ditampilkan menunjukkan ciri yang seragam antara lain: dalam formasi spasial,

pola, bentuk, formasi dan jumlah tiang. Dalam butir *Pasang* disebutkan 'dipantangkan' (*kasipalli*) mengubah konsep dan wujud rumah, menebang pohon dan berpakaian warna-warni. Pola kesederhanaan menyatu dengan aturan adat telah menjadi pegangan hidup, juga terlihat pada bangunan rumah tinggalnya yang seragam (*homogeny of form*) baik ukuran dan dimensi materialnya.

- 3) Heryati (2003), menemukan bahwa pada umumnya rumah tinggal komunitas Ammatoa di Kajang Luar adalah rumah panggung, secara vertikal terbagi atas 3 bagian yaitu: ruang bawah (*siring*), ruang tengah (*kale balla*), dan ruang atas (*para*). Bentuknya sudah mendapat pengaruh bentuk rumah Bugis dan Makassar, tata massa rumah berbentuk mengelompok dan linear, serta tidak ada aturan tertentu untuk orientasi rumah. Pengaruh sosial budaya mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk rumah tinggal (penambahan pada bagian depan, samping, dan belakang). Perubahan bentuk rumah tinggal di Kajang Luar dipengaruhi oleh kepercayaan, pendidikan, ekonomi, gaya hidup, dan interaksi dengan masyarakat luar.
- 4) Syarif & Osman, W.W., (2012), menemukan bahwa arsitektur vernacular kawasan Ammatoa Kajang mengacu pada prinsip *Pasang ri Kajang* yang bersifat tidak teraga (*intangible*) dan kajian fisik bersifat teraga (*tangible*) melahirkan perwujudan arsitektur vernacular Ammatoa Kajang beserta budaya dan peradabannya. Karya arsitektur yang dihasilkan oleh seorang *Uragi* (ahli membuat rumah Kajang) dan diterap-aplikasikan oleh tukang, sehingga melahirkan arsitektur "produk alam" yang "berkelanjutan" dengan menggunakan bahan material terbaharukan, serta adaptif terhadap lingkungan alam sekitarnya. Produk budaya yang dikonseptualisasikan *Uragi* secara tidak teraga namun penuh ritual-ritual yang bermakna "keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan, dan selamat dunia akhirat"

menandakan betapa luhurnya konsep tata cara bermukim yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka.

- 5) Arifin. M., (2013), menemukan bahwa konsep gender pada Kawasan Kajang Dalam berkaitan dengan proses kesepakatan tak tertulis bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur. Gender tidak hanya menggambarkan persamaan hak dan kewajiban, kerjasama dan saling membantu, namun dalam hal-hal tertentu perempuan lebih diutamakan dari laki-laki. Ruang hunian komunitas Kajang Dalam tidak hanya rumah tinggal, tetapi juga menyangkut elemen-elemen lain yang sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan kehidupan mereka sehari-hari. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gaya hidup dan gender yang berdampak pada perubahan ruang hunian komunitas Ammatoa Kajang Luar adalah faktor tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, frekwensi kontak budaya luar, frekwensi kontak masa lalu dan tingkat ekonomi. Makna ruang hunian bagi komunitas Kajang Dalam dan Kajang Luar baik laki-laki maupun perempuan tidak berbeda, yang berbeda hanya elemen-elemennya. Makna ruang hunian sebagai tempat: a) ruang bernilai pembinaan keluarga, b) ruang bernilai penghubung *Tu Rie A'rana*, c) ruang bernilai menghasilkan, d) ruang bernilai kontak masa lalu dan leluhur, e) ruang bernilai kebersamaan, f) ruang bernilai identitas, dan g) ruang bernilai mempermudah kehidupan.
- 6) Nurfadhilla, M., (2013), menemukan bahwa bentuk *Antropometri* rumah tradisional masyarakat adat Kajang dengan penggunaan ukuran tubuh manusia dalam membangun rumah tinggal. Secara umum bentuk denah rumah Kajang adalah berbentuk segiempat panjang, dengan proporsi hamper menyamai rumus "*The golden section*", ukuran denah rumah sekitar angka 7 m x 10 m (lebar rumah 7 meter, panjang rumah 10 meter), walaupun terdapat angka-angka

hasil pengukuran lapangan yang bervariasi, ukuran atau dimensi dari berbagai elemen rumah selalu pada angka-angka yang ganjil, dan menghindari angka-angka yang genap. Bentuk rumah dianalogikan dan dipersepsikan sebagai sesuatu yang hidup “punya roh” sehingga dasar denah berbentuk persegiempat panjang yang memiliki 4 sisi yang disimbolkan sebagai 4 unsur kehidupan yaitu api, angin, air, dan tanah. Jumlah tiang 16 buah yang ditanam ke dalam tanah sedalam 50-60 cm, posisi tiang ditanam berjajar ke belakang dan ke samping dengan formasi 4 x 4 (4 tiang dijejeran depan, ke dua, ke tiga, dan ke empat) dan 4 tiang di jejeran samping, ke dua, ke tiga, dan ke empat. Tinggi kolom dari muka tanah sepanjang jangkauan laki-laki dewasa yaitu tinggi 210 – 230 cm, dan jarak antar kolom adalah panjang depa ditambah panjang dari ujung jari sampai putting susu laki-laki yaitu jarak 240 – 260 cm.

- 7) Awalia, R.N., Nurhayati, & Kaswanto, (2017), menemukan bahwa ada 11 elemen pembentuk karakter lanskap yaitu: *landuse* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan alam, tradisi budaya, jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur, cluster, situs arkeologi, dan elemen skala kecil, yang menunjukkan tipe karakter lanskap permukiman tradisional dengan pola tata ruang tripatri berbasis pada sumber daya alam lokal (hutan dan lahan pertanian) yang masyarakatnya menganut sistem kepercayaan *Patuntung*. Pola tripatri pada lanskap budaya masyarakat adat Kajang dapat dilihat pada pembagian wilayah, zonasi hutan, dan pembagian struktur/ruang rumah. Unit lanskap menunjukkan karakter kuat adalah area permukiman sakral, hutan keramat, dan elemen-elemen lanskap yang berada di sekitar permukiman yaitu makam leluhur, batu temu gelang, balla tammua, dan sumur umum.

8) Nurfajri, S.B., Ibnu Sasongko, Titik Poerwati, (2018), menemukan bahwa aturan adat dalam peristiwa ritual dalam siklus kehidupan, kematian, dan ritual lainnya yang menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan ruang yaitu rumah (ruang tamu, ruang tengah yang juga berfungsi sebagai ruang tamu), halaman rumah, kuburan, dan hutan adat yang menjadikan pemeliharaan ruang yang tetap di permukiman. Ruang yang ada di Kawasan Adat Ammatoa memiliki aturan pelaksanaan kegiatan yang sama sehingga akan terpelihara. Ritual siklus kehidupan menghasilkan penggunaan ruang yang tidak tetap sehingga keberlanjutan dari ritual siklus kehidupan mempengaruhi pola ruang permukiman. Sedangkan ritual *pakngarro*, *andingingi*, dan memilih *Amma-Toa* menghasilkan penggunaan ruang yang tetap, sehingga tidak mempengaruhi pola ruang permukiman. Pola permukiman kawasan adat Ammatoa dipengaruhi oleh permukiman, hutan lindung, kepercayaan, lembaga adat, sanksi dan larangan. Kearifan lokal dipengaruhi oleh aturan adat yang muncul di permukiman dengan membentuk pola konsentris ditunjukkan pada permukiman yang berpusat di Rumah *Amma-Toa*, hutan yang berpusat di Hutan Karanjang dan Hutan Tombolo, ritual yang berpusat di skala mikro masing-masing tempat berlangsungnya ritual.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah **menemukan konsep permukiman di wilayah berbukit berbasis *Pasang ri Kajang* di Sulawesi Selatan**. Hal ini adalah **celah pengetahuan (*gap of knowledge*)** yang harus diteliti.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Komunitas Ammatoa Kajang pada bidang arsitektur dan permukiman, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.  
Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Komunitas Ammatoa Kajang

PENELITIAN BIDANG ARSITEKTUR DAN PERMUKIMAN							
No	Judul	Nama Peneliti	Lokus	Variabel	Temuan Penelitian	Metode	Sumber/ Tahun
1	Arsitektur Vernakular Ammatoa Kajang; penekanan pada aspek karakteristik dan beberapa aspek simbolik dalam perwujudan rumah tinggal Ammatoa Kajang.	Sukman Badaruddin	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam dan Kajang Luar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspek Fisik (bentuk rumah, material bangunan, proses membangun, arah rumah)</li> <li>▪ Aspek Non Fisik (aturan adat)</li> </ul>	Arsitektur vernakular Ammatoa Kajang memiliki perbedaan signifikan dengan arsitektur vernakular yang ada disekitarnya yaitu Bugis dan Makassar meski pun kedua rana arsitektur ini berada pada lokus yang sama dan berdekatan. Hal ini sebagai akibat dari konsistensi masyarakat Kajang terhadap nilai-nilai tradisi dan kepercayaan	Kualitatif & kuantitatif	Tesis, UGM /1993
2	Karakteristik dan Aturan Adat Pada Tatanan Rumah Tinggal dan Permukiman. Studi Kasus: Permukiman Ammatoa Kajang Kab.Bulukumba Sulawesi Selatan	Wiwik Wahidah Osman	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam dan Kajang Luar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terkait karakteristik dan aturan adat (bentuk rumah, aturan tatanan massa, proses membangun, aturan adat)</li> <li>▪ Terkait kondisi sosial budaya (karakteristik penghuni, gaya hidup, pemaknaan lingkungan, aspek laten, organisasi social)</li> </ul>	Wujud dan karakteristik yang ditampilkan menunjukkan ciri yang seragam antara lain: formasi spasial, pola, bentuk, formasi dan jumlah tiang. Pola kesederhanaan menyatu dengan aturan adat telah menjadi pegangan hidup, juga terlihat pada bangunan rumah tinggalnya yang seragam ( <i>homogeneity of form</i> ) baik ukuran dan dimensi materialnya.	Kualitatif & Kuantitatif	Tesis, ITS /2000

No	Judul	Nama Peneliti	Lokus	Variabel	Temuan Penelitian	Metode	Sumber/ Tahun
3	Karakteristik Rumah Tinggal Komunitas Amma toa di Luar Kawasan Adat.	Heryati	Permukiman Kajang Luar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Materi Non Fisik (kepercayaan, struktur keluarga, pendidikan, status sosial, interaksi sosial, kekerabatan, gaya hidup, mata pencaharian, strata ekonomi)</li> <li>▪ Materi Fisik (bentuk rumah, organisasi, fungsi ruang, material, ornament)</li> </ul>	Wujud dan karakteristik rumah tinggal di luar kawasan adat tidak lagi menunjukkan keseragaman. Pengaruh sosial budaya mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk rumah tinggal (penambahan pada bagian depan, samping, dan belakang). Perubahan bentuk rumah tinggal di Kajang Luar dipengaruhi oleh kepercayaan, pendidikan, ekonomi, gaya hidup, dan interaksi dengan masyarakat luar.	Kualitatif	Tesis, Unhas / 2003
4	Arsitektur Vernakuler Kawasan Ammatoa Kajang	Syarif Beddu & Wiwik Wahidah Osman	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspek <i>Tangible</i> (arsitektural, struktural, dan materal bangunan)</li> <li>▪ Aspek <i>Intangible</i> (pesan-pesan leluhur dalam <i>Pasang ri Kajang</i>, yg berorientasi pd bentuk rumah dan pola permukiman)</li> </ul>	Menelusuri dan menjelaskan aspek arsitektural dan non arsitektural rumah tradisional Ammatoa Kajang berdasar kan prinsip <i>Pasang Ri Kajang</i> . Produk budaya yang dikonseptualisasikan <i>Uragi</i> secara tidak teraga namun penuh ritual-ritual bermakna “keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan & selamat dunia akhirat” menandakan betapa luhurnya konsep tata cara bermukim yang diwarisi dari nenek moyang mereka	Kualitatif & kuantitatif	Buku, Pemda Bulukumba/ 2012

No	Judul	Nama Peneliti	Lokus	Variabel	Temuan Penelitian	Metode	Sumber/ Tahun
5	Perubahan Ruang Hunian oleh Gaya Hidup dan Gender Komunitas Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan	Mimi Arifin	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam dan Kajang Luar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang Hunian</li> <li>▪ Gaya Hidup</li> <li>▪ Gender</li> <li>▪ Perubahan Ruang Hunian</li> </ul> Pada Rumah di Kajang Dalam dan Kajang Luar	Makna ruang rumah tinggal Kajang Dalam menandakan penghargaan terhadap perempuan. Perempuan adalah adat, penjaganya ad. laki-laki. Terdapat pembagian peran, keduanya saling membantu karena adanya nilai kebersamaan membolehkan perempuan berpartisipasi di ruang publik.	Kualitatif & Komparatif	Disertasi, ITS /2013
6	<i>Antropometri</i> Bangunan Rumah Tradisional Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba	Mursyida Nurfadhilla	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bentuk Rumah</li> <li>▪ Material Rumah</li> <li>▪ Ukuran Tubuh Manusia</li> <li>▪ Struktur Rumah</li> <li>▪ Proses Membangun</li> <li>▪ Aturan Adat</li> </ul>	Menjelaskan bentuk <i>Antropometri</i> Rumah Tradisional masyarakat Adat Kajang, dengan penggunaan ukuran tubuh manusia dalam membangun rumah tinggal. Bentuk rumah dianalogi & dipersepsikan sebagai sesuatu yang hidup " <i>punya roh</i> " sehingga dasar denah berbentuk persegiempat panjang memiliki 4 sisi, disimbolkan sebagai 4 unsur kehidupan: api, angin, air, dan tanah.	Kualitatif & kuantitatif	Skripsi, Unhas/ 2013
7	Fungsi dan Tatahan Ruang Pada Rumah Galla Di Kawasan Adat Ammatoa	Ika Fatmawati Jamal	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bentuk</li> <li>▪ Material</li> <li>▪ Struktur</li> <li>▪ Organisasi Ruang</li> <li>▪ Aturan Adat</li> </ul>	Secara vertikal, rumah Galla terdiri dari <i>siring</i> , <i>kale bola</i> dan <i>para</i> . Secara horizontal terdiri dari <i>latta riolo</i> , <i>latta ritangga</i> dan <i>latta riboko</i> . <i>Latta riolo</i> difungsikan <i>pappalluang</i> (dapur), <i>latta ritangga</i> sebagai	Kualitatif & kuantitatif	Skripsi, Unhas/ 2015

					<i>tampa attarima tuana</i> (tempat menerima tamu). Latta riboko difungsikan sebagai <i>pattinroang</i> (tempat tidur pemilik rumah)		
8	Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang Di Sulawesi Selatan	Rezky Nur Awalia	Permukiman Ammatoa Kajang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Landuse &amp; aktivitas</li> <li>▪ pola organisasi ruang,</li> <li>▪ respon terhadap lingkungan alam,</li> <li>▪ tradisi budaya,</li> <li>▪ jaringan sirkulasi,</li> <li>▪ batas wilayah,</li> <li>▪ vegetasi,</li> <li>▪ bangunan, struktur,</li> <li>▪ cluster,</li> <li>▪ situs arkeologi,</li> <li>▪ elemen skala kecil</li> </ul>	Menganalisis 11 elemen pembentuk karakter lanskap yang menunjukkan bahwa tipe karakter lanskap budaya masyarakat adat Kajang adalah lanskap permukiman tradisional dengan pola tata ruang tripatri berbasis sumber daya alam lokal (hutan, lahan pertanian).	Kualitatif	Jurnal Lanskap Indonesia, Vol. 9 No. 1, 2017, pp. 91-100
9	Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Kearifan Lokal Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba	Sri Batara Nurfajri	Permukiman Ammatoa Kajang	<p>Penggunaan Ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ ruang tamu</li> <li>▪ ruang tengah</li> <li>▪ halaman rumah</li> <li>▪ kuburan</li> <li>▪ hutan adat</li> </ul>	Pola permukiman kawasan adat Ammatoa dipengaruhi oleh permukiman, hutan lindung, kepercayaan, lembaga adat, sanksi dan larangan. Kearifan lokal dipengaruhi oleh aturan adat yang muncul di permukiman membentuk pola konsentris ditunjukkan pada permukiman yang berpusat di Rumah <i>Amma-Toa</i> , hutan berpusat di Hutan Karanjang & Hutan Tombolo, ritual berpusat di skala mikro tempat berlangsungnya ritual	Kualitatif	Tesis, PWK, ITN, Malang, 2018

No	Judul	Nama Peneliti	Lokus	Variabel	Temuan Penelitian	Metode	Sumber/ Tahun
10	Sistem Struktur Tiang Bengkok Pada rumah Suku Kajang Bulukumba	Wasilah & Andi Hildayanti	Permukiman Ammatoa (Kajang Dalam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Struktur Rumah</li> <li>▪ Material Bangunan</li> <li>▪ Proses Membangun</li> <li>▪ Aturan Membangun</li> </ul>	Struktur tiang bengkok pada rumah suku Kajang telah terbukti mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kunci keberhasilan sistem struktur tiang bengkok adalah pemilihan tiang yang berpasangan.	Kualitatif	Prosiding Semarnusa IPLBI 2, Maret 2018, pp. A001-008.

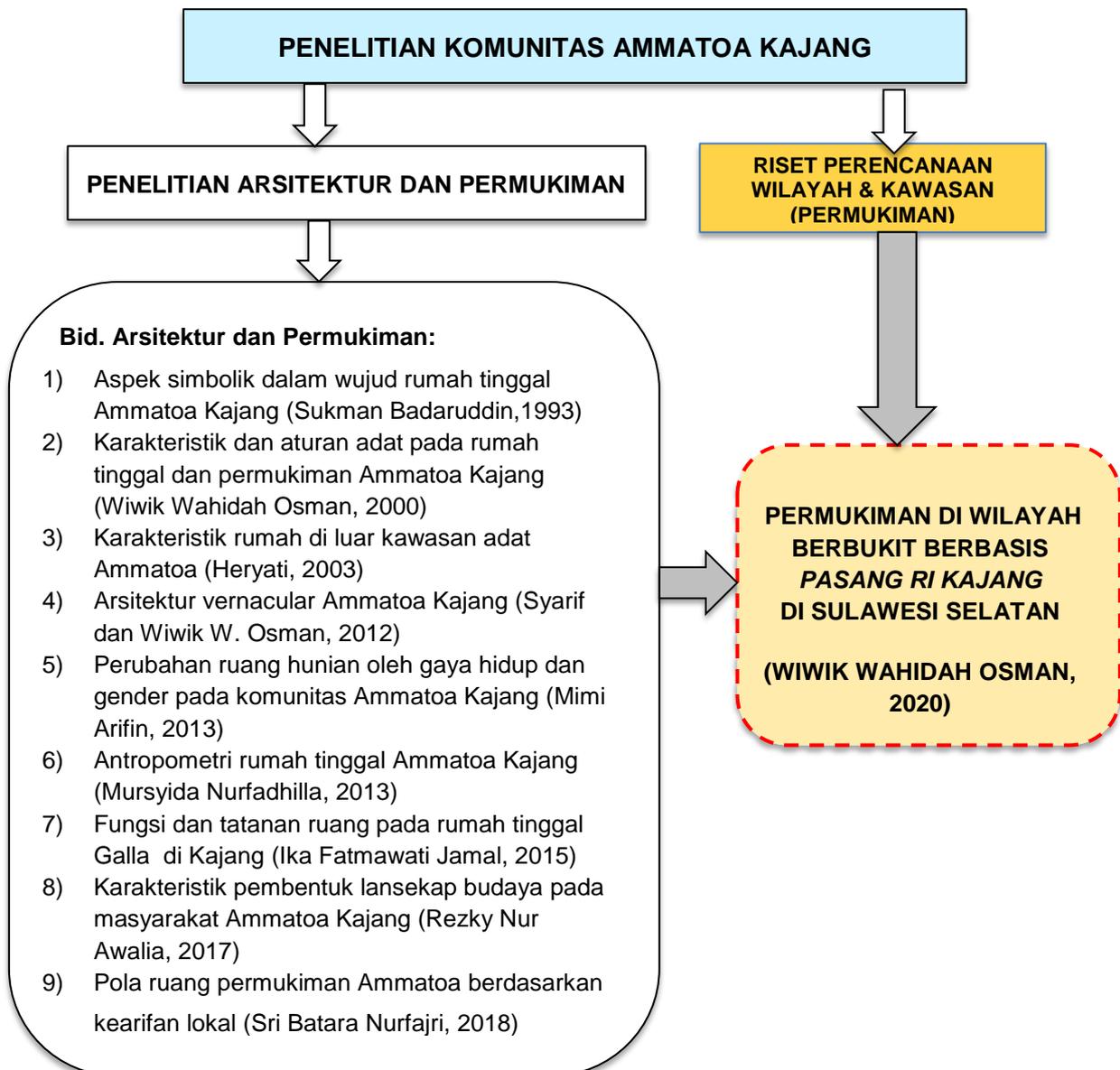
### M. *State Of The Art*

Keaslian penelitian adalah telah banyak penelitian sebelumnya tentang Komunitas Ammatoa Kajang dengan bidang kajian berbeda-beda antara lain: Arsitektur dan Permukiman, Sosial, Budaya, Antropologi, Bahasa (Linguistik), Hukum, Kehutanan, Psikologi, dan Pendidikan. Tetapi penelitian di bidang Perencanaan Wilayah dan Kawasan (terkait bidang Permukiman) yang mengkaji sistem wilayah permukiman dan sarana dasar permukiman Ammatoa Kajang ditinjau terhadap nilai kearifan lokal *Pasang ri Kajang*, serta menemukan konsep permukiman di wilayah berbukit berbasis *Pasang ri Kajang*, **belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.**

***State of the art*** atau **kebaruan penelitian** ini adalah menemukan Konsep Permukiman di Wilayah Berbukit Berbasis *Pasang ri Kajang*, yaitu **konsep permukiman berkelanjutan yang antisipatif terhadap produksi dan konsumsi yang sesuai *Pasang ri Kajang*.**

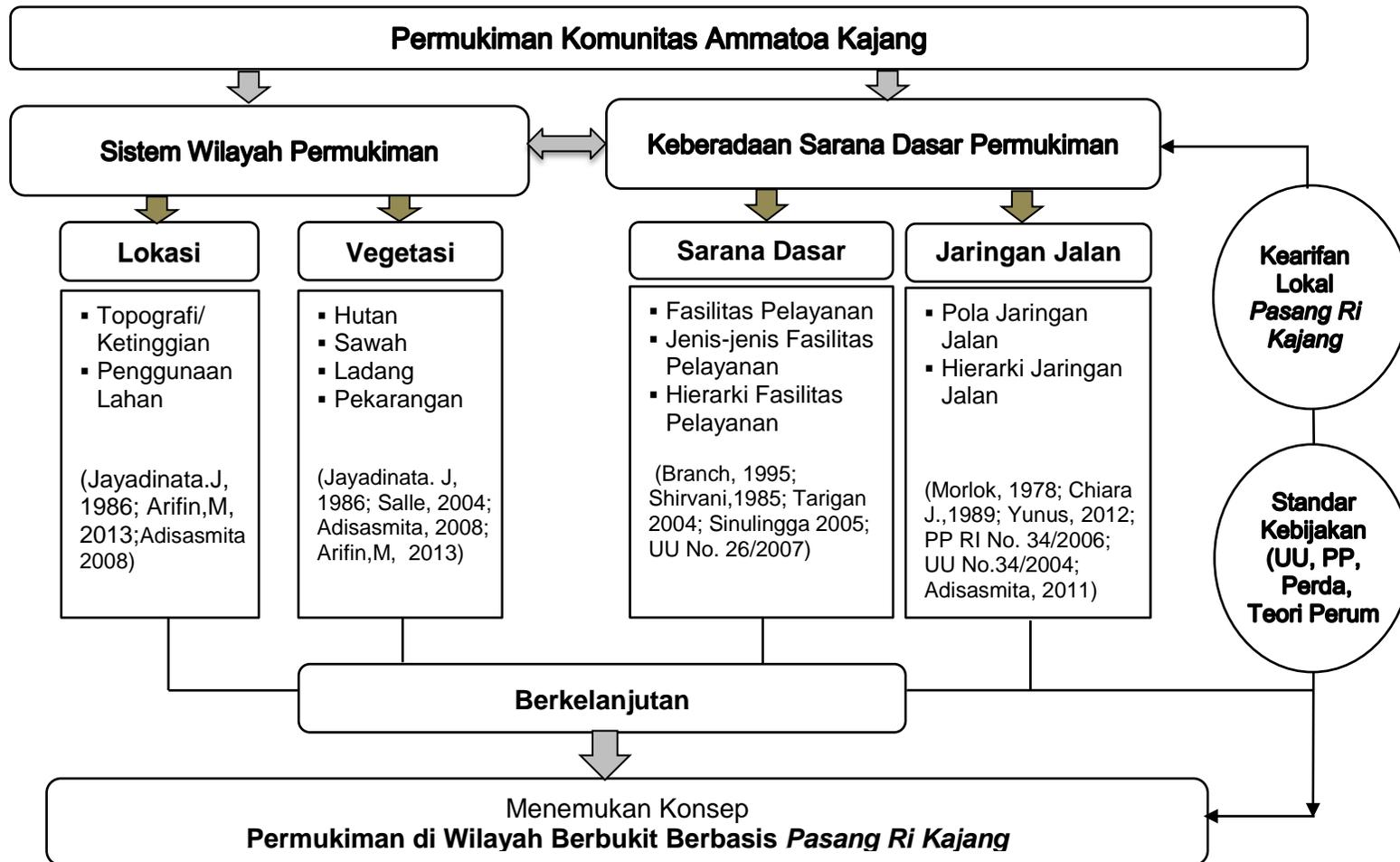
Konsep ini untuk mengisi kekosongan konsep-konsep (teori) permukiman yang telah ada, dan sebagai pedoman dasar dalam penentuan kebijakan pembangunan daerah setempat (lokal).

Berikut adalah diagram posisi penelitian dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 4. Alur Posisi Kebaharuan Penelitian

## N. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 5. Kerangka Konsep